

**PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN
BENEISH M SCORE MODEL**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur
yang Listing di BEI 2018 – 2020)**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Salsabila Amajida Hernanda

NIM : 18312122

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

**PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN
BENEISH M SCORE MODEL**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur yang
Listing di BEI 2018 – 2020)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada
Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII.

Oleh :

Nama : Salsabila Amajida Hernanda

NIM : 18312122

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 14 Februari 2022

Peneliti,



(Salsabila Amajida Hernanda)

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN
BENEISH M SCORE MODEL**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur yang
Listing di BEI 2018 – 2020)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nama : Salsabila Amajida Hernanda

NIM : 18312122

Telah disetujui Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 11 Februari 2022

Dosen Pembimbing,



(Reni Yendrawati, Dra., M.Si.)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini saya persembahkan kepada,
kedua orang tua saya, kakak dan adik saya tersayang,
serta seluruh pihak yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa.*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Penelitian berjudul **“PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN BENEISH M-SCORE MODEL (Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur yang Listing di BEI 2018 – 2020)”** disusun untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi sebagai persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak.) pada Progran Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Selama menempuh studi dan dalam penyusunan penelitian ini, peneliti telah memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Hery Widayanto dan Ibu Erna Winarni selaku orang tua peneliti, terimakasih telah menemani setiap langkah yang peneliti ambil. Terimakasih selalu memberikan peneliti semangat dan motivasi serta doa dalam segala hal yang dilakukan peneliti. Peneliti hanya dapat memberikan prestasi dan doa kepada kedua orang tua, semoga Bapak dan Mama sehat selalu dan bangga.

2. Annisa Istighfari Hernanda Rahmawati selaku kakak peneliti dan Arga Isyraq Hernanda selaku adik peneliti, terimakasih atas kasih sayang dan menjadi teman peneliti dalam setiap langkah yang peneliti ambil. Terimakasih atas semangat, dukungan dan doa yang selalu diberikan kepada peneliti.
3. Seluruh keluarga besar Yangkung Sarkoem dan keluarga besar Mantren, Terimakasih yangkung, mbahti, om dan tante, serta saudara-saudara peneliti atas semangat dan doa yang telah diberikan. Semoga peneliti dapat membuat keluarga bangga.
4. Ibu Reni Yendrawati, Dra., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih banyak atas bimbingan, nasihat dan semangat yang telah Ibu berikan. Terimakasih untuk waktu yang selalu Ibu luangkan untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi. Semoga ilmu yang telah Ibu berikan dapat bermafaat. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan kepada Ibu Reni dan keluarga.
5. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh pimpinan universitas.
6. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia beserta seluruh pimpinan fakultas.
7. Bapak Mahmudi, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia beserta seluruh dosen Akuntansi.
8. Granada Febriyan Putri dan Andini Putri Nabila selaku sahabat peneliti yang selalu menemani peneliti dari awal kuliah. Terimakasih banyak untuk “Kost

Plat AE” yang selalu saling memberikan tawa, semangat dan dukungan selama menyelesaikan tugas akhir skripsi.

9. Ama, Dhita, Fani, Haifa, Hasna, Tika, Maya, Aini, dan Salruz selaku sahabat peneliti selama perkuliahan. Terimakasih untuk “ Assalamualaikum Shaliha” yang selalu memberikan semangat dan berbagi ilmu kepada peneliti.
10. Nanda, Galuh, Via, Ajeng, Egi, Lukman, Rafii, Dandy, dan Daffa selaku sahabat peneliti dari SMP. Terimakasih untuk “Grup Bukber 30 Mei” atas semangat yang diberikan.
11. HMJA KOMISI FBE UII yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti. Terimakasih khususnya kepada PH-Koor HMJA atas semangat dan doanya.
12. Zita dan Fendi selaku teman sebimbing skripsi. Terimakasih atas waktu yang diluangkan untuk sharing ilmunya selama proses pengerjaan tugas akhir skripsi.
13. Nadya dan Niken selaku teman peneliti yang membantu dalam pengolahan data skripsi. Terimakasih atas bantuan, ilmu dan semangat yang telah diberikan.
14. Haifa Salsabila selaku sahabat peneliti yang menemani peneliti dari awal penyusunan tugas akhir skripsi. Terimakasih untuk sobat ambis yang selalu memberikan ruang untuk berbagi keambisan. Terimakasih untuk segala suka dan duka dalam penyusunan skripsi ini. Semoga kita dapat saling membanggakan bestie.
15. Ria Rizki Khasanah selaku partner administrasi yang selalu sabar dalam bekerjasama dengan peneliti. Terimakasih untuk segala pengertian dan kesabarannya. Semangat dan lancar selalu ria.

16. Serta semua pihak hadir dalam kehidupan peneliti yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terimakasih telah memberikan semangat dan doa kepada peneliti.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan Bapak/Ibu/Saudara sekalian. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. *Aamiin.*

Billahitaufiq Wal Hidayah,
Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Februari 2021

Peneliti,



(Salsabila Amajida Hernanda)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. Landasan Teori dan Pengertian Variabel	9
2.1.1. Teori Keagenan.....	9
2.1.2. Laporan Keurangan.....	9
2.1.3. Kecurangan	10
2.1.4. Kecurangan Laporan Keuangan.....	10
2.1.5. Fraud Theory	11
2.2. Penelitian Terdahulu	16
2.3. Hipotesis Penelitian	21
2.3.1. Pengaruh <i>Kepemilikan Manajerial</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	21
2.3.2. Pengaruh <i>Related Party Transaction</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	22
2.3.3. Pengaruh <i>CEO Tenure</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. .	23
2.3.4. Pengaruh <i>CEO Age</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	24

2.3.5.	Pengaruh <i>Political Connection</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	26
2.3.6.	Pengaruh <i>Kerjasama dengan proyek pemerintah</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	27
2.3.7.	Pengaruh <i>Whistleblowing System</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	28
2.3.8.	Pengaruh <i>Pergantian Ketua Auditor Internal</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	29
2.3.9.	Pengaruh <i>Kepemilikan Pemerintah</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	30
2.3.10.	Pengaruh <i>Frekuensi Kemunculan Gambar CEO</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	31
2.3.11.	Pengaruh <i>CEO Politycy</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. .	32
2.4.	Model Penelitian	33
BAB III	METODE PENELITIAN	35
3.1.	Populasi dan Sampel	35
3.2.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	35
3.2.1.	Variabel Dependen	36
3.2.2.	Variabel Independen	38
3.3.	Teknik Analisis Data	39
3.3.1.	Statistik Deskriptif	39
3.3.2.	Analisis Regresi Logistik	40
3.3.3.	Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	41
3.3.4.	Pengujian <i>Overall Model Fit</i>	41
3.3.5.	Pengujian <i>Nagelkerke R²</i>	42
3.3.6.	Tabel Klasifikasi 2 x 2	43
3.3.7.	Uji Hipotesis	43
BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	45
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian	45
4.2.	Analisis Statistik Deskriptif	46
4.3.	Analisis Regresi Logistik	53
4.3.1.	Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	53
4.3.2.	Pengujian <i>Overall Model Fit</i>	54
4.3.3.	Pengujian <i>Nagelkerke R²</i>	55
4.3.4.	Tabel Klasifikasi 2 x 2	55

4.3.5. Analisis Regresi Logistik.....	57
4.4. Uji Hipotesis	59
4.4.1. Uji F	60
4.4.2. Uji T	60
4.5. Pembahasan	64
4.5.1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	64
4.5.2. Pengaruh <i>related party transaction</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	65
4.5.3. Pengaruh CEO <i>Tenure</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ...	67
4.5.4. Pengaruh CEO <i>Age</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	67
4.5.5. Pengaruh <i>political connection</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	68
4.5.6. Pengaruh kerjasama dengan proyek pemerintah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.....	69
4.5.7. Pengaruh <i>whistleblowing system</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	70
4.5.8. Pengaruh pergantian ketua auditor internal terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	71
4.5.9. Pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	72
4.5.10. Pengaruh frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	73
4.5.11. Pengaruh CEO <i>Politiccy</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ..	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1. Kesimpulan.....	75
5.2. Keterbatasan Penelitian	78
5.3. Saran	79
5.4. Implikasi	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Pengukuran Variabel Dependen.....	36
Tabel 3.2. Pengukuran Variabel Independen	38
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	45
Tabel 4.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	46
Tabel 4.3. M.Score	47
Tabel 4.4. CEO Age	47
Tabel 4.5. Political Connection	47
Tabel 4.6. Kerjasama dengan proyek pemerintah	48
Tabel 4.7. Whistleblowing System	48
Tabel 4.8. Pergantian ketua auditor internal	48
Tabel 4.9. CEO Polity	48
Tabel 4.10. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test	53
Tabel 4.11. Hasil Uji Overall Model Fit	54
Tabel 4.12. Hasil Uji Nagelkerke R^2	55
Tabel 4.13. Hasil Tabel Klasifikasi 2 x 2.....	56
Tabel 4.14. Hasil Analisis Regresi Logistik	57
Tabel 4.15. Hasil Uji F	60
Tabel 4.16. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Penelitian	34
----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan.....	94
Lampiran 2 : Hasil dari Beneish M-Score Model	96
Lampiran 3 : Hasil Perhitungan OSHIP	100
Lampiran 4 : Hasil Perhitungan RPT	102
Lampiran 5 : Hasil Perhitungan CEOTEN	104
Lampiran 6 : Hasil Perhitungan CEOAGE	106
Lampiran 7 : Hasil Perhitungan POLCON	108
Lampiran 8 : Hasil Perhitungan PROPEM	110
Lampiran 9 : Hasil Perhitungan WBS.....	112
Lampiran 10 : Hasil Perhitungan CHIA.....	114
Lampiran 11 : Hasil Perhitungan GOVSHIP	116
Lampiran 12 : Hasil Perhitungan CEOPIC	118
Lampiran 13 : Hasil Perhitungan CEOPOL.....	120

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Terdapat sebelas variabel yang digunakan yaitu kepemilikan pemerintah, *related party transaction*, *CEO Tenure*, *CEO Age*, *political connection*, kerjasama dengan proyek pemerintah, *whistleblowing system*, pergantian ketua auditor internal, kepemilikan pemerintah, frekuensi kemunculan gambar CEO, dan *CEO Polity*. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *Beneish M-Score Model*. Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 - 2020 dengan Jumlah sampel yang digunakan adalah 36 perusahaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CEO Age*, kerjasama dengan proyek pemerintah, dan pergantian ketua auditor internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *related party transaction* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Pada variabel lainnya yaitu kepemilikan manajerial, *CEO Tenure*, *political connection*, *whistleblowing system*, kepemilikan pemerintah, frekuensi kemunculan gambar CEO dan *CEO Polity* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci : *fraud hexagon*, *beneish m-score model*, kecurangan laporan keuangan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Hexagon Fraud on the potential for fraudulent financial statements. There are eleven variables used, namely managerial ownership, related party transactions, CEO Tenure, CEO Age, political connection, collaboration with government projects, whistleblowing system, change of internal auditor, government ownership, frequency of appearance of CEO image, and CEO Polity. Fraudulent financial statements is measured using the Beneish M-Score Model. The sample in this study is the infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018 - 2020 with the number of samples used is 36 companies. The data analysis in this study used logistic regression analysis. The results of this study indicate that CEO Age, cooperation with government projects, and the change of the internal auditor have a positive and significant effect on the potential for fraudulent financial statements. Meanwhile, related party transactions have a negative and significant effect on the potential for fraudulent financial statements. In other variables, namely managerial ownership, CEO tenure, political connection, whistleblowing system, government ownership, the frequency of appearance of CEO and CEO Polity images has no influence on the potential for fraudulent financial statements.

Keywords : *fraud hexagon*, *beneish m-score model*, *fraudulent financial statement*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang dipakai oleh pihak internal dan juga pihak eksternal dalam pengambilan keputusan dengan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga informasi dalam laporan keuangan harus menggambarkan proses akuntansi secara menyeluruh agar dapat digunakan secara maksimal (Yendrawati et al., 2019). Pengambilan keputusan yang dilakukan digunakan sebagai perencanaan jangka pendek maupun panjang, seperti kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi. Terkadang pihak manajemen perusahaan melakukan tindakan kecurangan akuntansi secara sadar maupun tidak sadar. (Putri & Saphira, 2019).

Kecurangan sendiri didefinisikan sebagai bentuk penyalahgunaan kedudukan guna kepentingan pribadi dengan menyalahgunakan sumber daya perusahaan. Hingga saat ini kasus kecurangan masih menjadi masalah yang cukup serius dan cukup sering terjadi di semua negara bahkan di Indonesia. Tidak ada perusahaan yang tidak memiliki kemungkinan adanya kecurangan. ACFE Indonesia melakukan survei mengenai kecurangan yang menunjukkan bahwa di Indonesia bentuk kecurangan yang paling banyak terjadi adalah korupsi sebesar 64,4%, penyalahgunaan asset sebesar 28,9% dan kecurangan

laporan keuangan sebesar 6,7% (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2019). Adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat mengakibatkan laporan keuangan tersebut tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan karena disajikan secara tidak andal (*unreliable*) dan tidak diungkap dengan jujur (*faithfull representation*) (Dumaria, 2019).

Survei *Report to Nation* yang dilakukan oleh ACFE mengenai skema kecurangan laporan keuangan yang paling banyak terjadi adalah pada perusahaan sub sektor konstruksi yaitu sebesar 25% (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020). Perusahaan-perusahaan sub sektor konstruksi pada BEI masuk ke dalam sektor infrastruktur. Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia di bidang infrastruktur adalah PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. Waskita terbukti memanipulasi atau melakukan kecurangan laporan keuangan pada tahun 2009 dengan ditemukannya kelebihan laba bersih hingga mencapai Rp 500 miliar (Arifenie, 2009). Manipulasi tersebut dilakukan dengan memproyeksikan pendapatan tahun mendatang sebagai pendapatan tahun tertentu sejak tahun 2004 hingga 2008 (Republika, 2009). Hal itu didukung dengan adanya pergantian direksi setelah empat tahun dan lolosnya izin penerbitan saham publik dari DPR (Arifenie, 2009).

Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen untuk menguntungkan perusahaan merupakan tindakan kecurangan yang dapat

merugikan banyak pihak (Silaban & Zainal, 2021). Perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan tersebut dapat menyebabkan turunnya kepercayaan pengguna laporan keuangan dalam menilai prospek masa depan perusahaan, sehingga dibutuhkan usaha dalam mencegah dan mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Oleh karena itu, diperlukan adanya perencanaan untuk mengendalikan kecurangan yang dapat menjadi indikator terjadinya kecurangan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan sudah dibuktikan dengan beberapa model teori yang dimulai dari *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953) terdiri dari tiga faktor, kemudian teori terakhir dikembangkan menjadi *Fraud Hexagon Theory* oleh Vousinas (2019) terdiri dari enam faktor (Sari & Nugroho, 2020). Enam faktor dari teori fraud hexagon, yaitu *Stimulus (Pressure)*, *Capability (Competence)*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego (Arrogance)* (Vousinas, 2019).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020) dengan tujuan untuk membuktikan adanya pengaruh enam faktor teori fraud hexagon untuk melakukan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dengan model *Beneish M-Score* sebagai alat ukur yang digunakan dalam mendeteksi kecurangan yang dihitung dengan delapan indeks, yaitu *DSRI*, *GMI*, *AQI*, *SGI*, *DEPI*, *SGAI*, *LEVI*, dan *TATA*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *stimulus* yang diukur dengan *personal*

financial need, opportunity yang diukur dengan *nature of industry, collusion*, dan *ego* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan faktor lainnya yaitu tekanan yang diukur dengan *financial stability, external pressure, financial target*; peluang yang diukur dengan *effective monitoring; capability*; dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai teori fraud terbaru yaitu *fraud hexagon* dengan menggunakan model *Beneish M-Score*. Peneliti juga menggunakan perusahaan konstruksi sebagai sampel penelitian, namun perusahaan konstruks sendiri dalam Bursa Efek Indonesia masuk ke dalam kategori sektor Infrastruktur, sehingga sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor infrastruktur selama 3 tahun. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur yang Listing di BEI 2018-2020)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

2. Apakah *related party transaction* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *CEO Tenure* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *CEO Age* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *political connection* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *whistleblowing system* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah pergantian ketua auditor internal berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
10. Apakah frekuensi kemunculan gambar ceo berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
11. Apakah *CEO Policy* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *related party transaction* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *CEO Tenure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *CEO Age* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menganalisis pengaruh *political connection* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menganalisis pengaruh kerjasama dengan proyek pemerintah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menganalisis pengaruh *whistleblowing system* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk menganalisis pengaruh pergantian ketua auditor internal terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
9. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
10. Untuk menganalisis pengaruh frekuensi kemunculan gambar ceo terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
11. Untuk menganalisis pengaruh *CEO Polity* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini adalah diharapkan mampu menjadi referensi baru bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Besar harapan bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan menjadi referensi bagi pihak yang ingin mengembangkan penelitian bagaimana pengaruh fraud hexagon terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktik

Besar harapan bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan dan dapat menjadi sumber informasi serta wawasan bagi masyarakat dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan.

1.5. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab sesuai dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan, telaah penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan kerangka penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai populasi, sampel dan variabel penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dari analisis menggunakan Beneish M-Score, statistik deskriptif, regresi logistik, uji hipotesis serta hasil dari penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Pengertian Variabel

2.1.1. Teori Keagenan

Teori Keagenan dikenalkan oleh Jensen & Meckling pertama kali pada tahun 1976 dengan mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan prinsipal yaitu pemegang saham perusahaan dengan agen yaitu manajemen yang mengelola sumber daya perusahaan, sehingga mengakibatkan adanya pendelegasian wewenang dan pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Pihak prinsipal mengharapkan *high return* atas investasi yang dilakukan, sedangkan pihak agen mengharapkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa ada perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen yang sering dikenal sebagai *conflict of interest* (Bawekes et al., 2018).

2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas. Tujuan laporan keuangan yaitu untuk digunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai sumber informasi dalam menilai bagaimana posisi dan kinerja keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan.

Pihak yang berkepentingan tersebut adalah investor, pemegang saham, kreditur, pemasok, karyawan dan analis keuangan lainnya (Ningsih, 2017).

2.1.3. Kecurangan

Secara hukum kecurangan didefinisikan sebagai suatu perbuatan dengan maksud mencari keuntungan yang dapat merugikan dan dirasa tidak adil bagi pihak lain. Sedangkan secara bisnis kecurangan didefinisikan sebagai niat untuk melakukan kecurangan seperti penyalahgunaan aset, memanipulasi laporan keuangan guna kepentingan pribadi atau kelompok (Bawekes et al., 2018). Kecurangan dikategorikan menjadi tiga oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan (*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, 2020).

2.1.4. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dengan sengaja, salah saji dengan menghilangkan bukti material, dan memalsukan catatan akuntansi yang hal tersebut dapat menyebabkan dan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan (Sari & Nugroho, 2020). Menurut Kayono, 2013 (dalam Farmashinta, Prima; Yudowati, 2019)

dikatakan kecurangan laporan keuangan jika aset dan pendapatan disajikan lebih besar dari sebenarnya (*overstatement*) dan atau disajikan lebih buruk dari sebenarnya (*understatement*) dengan menekan laba untuk menghindari pengenaan pajak. Namun kecurangan laporan keuangan dengan kesalahan pencatatan yang tidak disengaja berberda karena kesalahan tersebut dilakukan dengan tanpa sadar atau *human eror*.

2.1.5. Fraud Theory

2.1.5.1. Triangle Fraud Theory

Teori fraud yang pertama kali muncul adalah *triangle fraud theory*. Teori ini dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953. Beliau menjelaskan bahwa terjadinya kecurangan dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

2.1.5.2. Diamond Fraud Theory

Teori fraud selanjutnya merupakan penyempurnaan dari teori Cressey yang dikembangkan pada tahun 2004 oleh Wolfe & Hermanson. Beliau mengembangkan teori fraud dengan menambahkan faktor *capability* yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan. Teori ini juga dikenal dengan *Diamond Fraud Theory*.

2.1.5.3. *Pentagon Fraud Theory*

Pada tahun 2011 teori fraud dikembangkan kembali menjadi *Pentagon Fraud Theory* oleh Crowe. Beliau menambahkan faktor *arrogance* dan mengubah faktor *capability* menjadi *competence*. Sehingga teori fraud ini menjadi memiliki lima faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan.

2.1.5.4. *Hexagon Fraud Theory*

Teori *fraud hexagon* dikenalkan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019. Beliau mengembangkan dan menyempurnakan dari teori fraud sebelumnya yaitu *fraud pentagon theory*. Teori ini juga disebut sebagai *S.C.C.O.R.E Model* karena memiliki enam faktor yang dapat mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Enam faktor tersebut antara lain :

a. *Stimulus* (Tekanan)

Tekanan merupakan sebuah dorongan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan atau penipuan yang bersifat finansial maupun non finansial. Bentuk tekanan bisa bermacam-macam, misalnya tekanan untuk mencapai target yang tinggi sehingga perlu untuk melaporkan hasil

yang lebih baik terutama saat masa krisis. Pada masa krisis tersebut, potensi untuk melakukan tindakan kecurangan atau penipian akan menjadi lebih tinggi karena adanya resesi ekonomi dan tekanan perusahaan agar tetap dapat memenuhi tujuan bisnisnya (Vousinas, 2019). Tekanan dapat dilihat dari beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang digunakan adalah kepemilikan manajerial dan *related party transaction*.

b. *Capability* (Kemampuan)

Kapabilitas merupakan suatu sifat atau kemampuan dari seseorang yang memiliki niat melakukan kecurangan atau penipuan. Hal tersebut disebabkan karena adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Tindakan kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi jika bukan dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan tepat yang dapat mengarah ke tindakan penipuan (Vousinas, 2019). Kapabilitas dapat dilihat dari beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang digunakan adalah *CEO Tenure* dan *CEO Age*.

c. *Collusion* (Kolusi)

Kolusi merupakan suatu perjanjian atau kesepakatan antara dua pihak atau lebih. Perjanjian tersebut memiliki tujuan untuk melakukan penipuan dan kecurangan kepada pihak ketiga atas hak-haknya. Pelaku kecurangan yang memiliki kepribadian persuasif biasanya akan memaksa orang lain untuk ikut menyimbunyikan tindakan tersebut (Vousinas, 2019). Kolusi dapat dilihat dari beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang digunakan adalah *political connection* dan kerjasama dengan proyek pemerintah.

d. *Opportunity* (Peluang)

Peluang merupakan sebuah keadaan, celah dan kesempatan yang diyakini oleh pelaku bahwa tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi. Peluang melakukan kecurangan dapat terjadi karena lemahnya pengendalian internal perusahaan. Semakin tinggi jabatan dan otoritas seseorang di dalam perusahaan juga akan memberikan peluang melakukan kecurangan semakin besar karena memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mengatur keadaan (Vousinas, 2019). Peluang dapat dilihat dari beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang digunakan adalah *whistleblowing system* dan pergantian ketua auditor internal.

e. *Rasionalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan suatu tindakan membenarkan segala kesalahan atas kecurangan dan penipuan yang dilakukan. Pelaku kecurangan akan merasa dirinya adalah orang biasa yang jujur dan tidak merasa bersalah, serta mereka juga akan memberikan alasan pembelaan atas tindakannya agar bisa diterima untuk menutupi kecurangan yang dilakukan (Vousinas, 2019). Rasionalisasi dapat dilihat dari beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang digunakan adalah kepemilikan pemerintah.

f. *Ego or Arrogance* (Arogansi)

Ego atau Arogansi merupakan sikap keserakahan seseorang yang menyakini bahwa bagi dirinya tidak ada dan tidak berlaku pengendalian internal (Marks, 2012). Sedangkan (Putri & Saphira, 2019) mendefinisikan Arogansi dengan sikap kesombongan dan keangkuhan seseorang yang menyakini dirinya sendiri dapat melakukan tindakan kecurangan. Adanya arogansi disebabkan oleh manajemen memiliki sifat egois yang besar dan menonjol (Putri & Saphira, 2019). Arogansi dapat dilihat dari

beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang digunakan adalah frekuensi kemunculan gambar CEO dan *CEO Politycy*.

2.2. Penelitian Terdahulu

Aprilia (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan *fraud pentagon* sebagai indikator untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish M-Score Model*. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2011 – 2015 yang menerapkan *ASEAN Corporate Government Scorecard*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hanya variabel *financial stability* yang terbukti memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel yang lainnya menunjukkan bahwa tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Wang et al. (2017) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan manajerial, koneksi politik dan pencegahan kecurangan laporan keuangan di Cina. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di Cina pada tahun 2007 – 2012. Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah kemampuan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan tetapi koneksi politik dapat melemahkan kemampuan manajerial dalam mencegah kecurangan

laporan keuangan. Perusahaan dengan manajer yang cakap menghadapi hukuman yang lebih ringan dibandingkan manajer yang tidak cakap.

Matangkin et al. (2018) melakukan penelitian yang membuktikan apakah *managerial ability* dan *political connection* mempengaruhi reaksi investor dengan menggunakan variabel mediasi yaitu kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2017 sebagai objek penelitiannya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan koneksi politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Novita (2019) melakukan penelitian mengenai teori fraud pentagon yang diprosikan dengan tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan keangkuhan dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut menggunakan perusahaan publik non keuangan dan perbankan di Indonesia pada tahun 2013 – 2016 sebagai sampel penelitian dan menggunakan *Beneish M-Score Model* sebagai alat ukur variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya tekanan dan rasionalisasi yang memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Yendrawati et al. (2019) melakukan penelitian mengenai analisis kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud diamond*. Sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016. Penelitian ini memanfaatkan *earnings management* untuk menemukan kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan dengan alat ukur F-Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel peluang yang diproksikan dengan *nature of industry* yang terbukti berpengaruh dalam mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lainnya tidak terbukti dalam mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan.

Jaunanda et al. (2020) melakukan penelitian menggunakan *Beneish M-Score Model* dalam menganalisis adanya pengaruh *fraud pentagon* sebagai variabel independen terhadap *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah *financial stability* dan total accrual menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel tekanan dari pihak eksternal, *ineffective monitoring*, dan *related party transaction* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan variabel yang tidak memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* adalah *change in board of directors* dan kepemilikan manajerial.

Sari & Nugroho (2020) melakukan penelitian mengenai *financial statements fraud* dengan menggunakan teori fraud terbaru yaitu *fraud hexagon*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendeteksi apakah ada potensi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish M-Score Model* pada perusahaan sektor manufaktur. Hasil yang didapatkan adalah bahwa *stimulus* yang diukur dengan *personal financial need*, *opportunity* yang diukur dengan *nature of industry*, *collusion*, dan *ego* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan faktor lainnya tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Yandari & Andini (2020) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish M-Score Model*. Tujuan penelitian ini untuk memberikan informasi bagi para pemegang saham. Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2018. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu variabel efektivitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan pergantian kebijakan akuntansi perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Christian & Visakha (2021) melakukan penelitian menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di sektor keuangan, properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2019. Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis adanya pengaruh kecurangan terhadap laporan keuangan dengan menggunakan *fraud pentagon theory* dan model F-Score. Hasil yang dapat disimpulkan adalah *financial stability* dan *personal financial needs* terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *corporate fraud*. Variabel *external pressure*, *ineffective monitoring*, *auditor switch*, dan *ceo tenure* berpengaruh signifikan negatif terhadap *corporate fraud*. Sedangkan variabel yang tidak terbukti memiliki pengaruh adalah *financial target*, *nature of industry*, *BOD turnover*, *auditor opinion*, *political connection*.

Aviantara (2021) melakukan penelitian menggunakan model Vousinas S.C.C.O.R.E. atau yang lebih dikenal dengan *fraud hexagon* sebagai faktor determinan dalam menganalisis *fraudulent financial report* dan *Dechow F-Score* sebagai alat ukur. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN tahun 2014 – 2018. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa variabel *CEO Education* dan *CEO Military* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Report*. Sedangkan Variabel lainnya yaitu *financial stability*, *director change*, *change in audit committee*, *whistleblowing system*, *government ownership*, *audit fee* dan *E-procurement* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Report*.

Silaban & Zainal (2021) melakukan penelitian menggunakan *Beneish M-Score Model* untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari karakteristik komite audit, masa jabatan CEO, dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor industri barang konsumsi tahun 2017 – 2019. Hasil yang dapat disimpulkan adalah hanya variabel masa jabatan CEO yang berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel karakteristik komite audit dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Kepemilikan Manajerial* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajemen juga terlibat dalam kepemilikan saham di perusahaan, dengan tujuan untuk melakukan pengawasan dan pemantauan yang dapat meminimalisir *agency cost* (Santoso, 2018). Jika manajer memiliki kemampuan manajerial yang tinggi maka praktik manajemen laba nya akan semakin rendah sehingga manajer dapat mengatur seluruh sumber daya yang ada dalam perusahaan secara efektif dan efisien. Hal tersebut akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Matangkin et al., 2018).

Aprilia (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Kepemilikan Manajerial* berpengaruh dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena semakin kecil persentase pihak manajemen memiliki saham di perusahaan maka kontrol manajemen

dalam perusahaan juga akan semakin kecil yang dapat mengakibatkan semakin tinggi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

H1 : *Kepemilikan Manajerial* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.2. Pengaruh *Related Party Transaction* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Related Party Transaction merupakan suatu perjanjian atau kesepakatan bisnis oleh pihak terkait (*related party*) yang mempunyai hubungan istimewa dan memiliki tujuan tertentu, sehingga risiko salah saji material menjadi lebih tinggi daripada transaksi dengan pihak bebas (*unrelated party transaction*). *Related party transaction* pada umumnya memiliki risiko yang tinggi karena manajemen terlibat langsung dalam pengambilan keputusan (Jaunanda et al., 2020). Akan tetapi, jika transaksi dengan pihak istimewa ini semakin banyak maka kecurangan laporan keuangannya akan semakin meningkat pula (Firdaus & Suryandari, 2008).

Yunia & Nawawi (2019) dan Jaunanda et al. (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Related Party Transaction* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*. Sehingga

berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H2 : *Related Party Transaction* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.3. Pengaruh *CEO Tenure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

CEO Tenure merupakan masa jabatan seorang CEO dalam suatu perusahaan yang dapat menunjukkan tingkat loyalitas dari CEO tersebut dalam perusahaan (Juliawaty & Astuti, 2019). Menurut Sirendik (dalam Silaban & Zainal, 2021), masa kerja dari seorang CEO dapat dicerminkan dengan *CEO Tenure* yang relevan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan. Lamanya masa kerja CEO dapat mempengaruhi peningkatan kinerja perusahaan dengan memberikan pengawasan terhadap segala kegiatan di perusahaan. CEO yang memiliki masa kerja yang lebih lama akan lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan dan kurang bersedia melakukan tindakan kecurangan yang dapat merusak reputasi mereka (Silaban & Zainal, 2021). Pengalaman dan kemampuan CEO tersebut dapat menjadi potensi munculnya kecurangan dalam pengambilan keputusan laporan keuangan. (Christian & Visakha, 2021).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), (2020) melakukan survei mengenai masa jabatan CEO yang telah bersama perusahaan lebih dari 6 tahun terdapat 45% kasus kecurangan laporan

keuangan sedangkan kasus yang disebabkan oleh CEO yang masa jabatannya kurang dari 5 tahun yaitu sebesar 55%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan CEO untuk melakukan kecurangan dapat disebabkan oleh berapa lama pengalaman mereka dalam perusahaan. Semakin lama masa jabatan CEO maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin rendah.

Penelitian mengenai *CEO Tenure* masih jarang dilakukan. Namun Silaban & Zainal (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa adanya pengaruh negatif *CEO Tenure* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H3 : *CEO Tenure* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.4. Pengaruh *CEO Age* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Jika usia CEO semakin matang dan pengendalian dirinya semakin baik, maka dalam merencanakan kecurangan akan lebih matang dan tenang pula (Novita, 2019). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), (2020) melakukan survei mengenai usia CEO yang melakukan kecurangan dengan 82% kasus berasal dari CEO yang berusia dibawah 50 tahun melakukan kerugian sebesar \$669.000 sedangkan CEO yang berusia diatas 50 tahun 18% kasus dengan kerugian mencapai \$1.182.000. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tua usia CEO

maka kerugian yang dihasilkan akan semakin besar karena mereka memiliki pengalaman dan kemampuan yang lebih banyak. Akan tetapi CEO dengan usia muda lebih banyak melakukan kecurangan laporan keuangan meskipun jumlah kerugian yang dihasilkan tidak sebanyak CEO tua.

CEO yang berusia tua cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan dan sangat menghindari risiko, sehingga kemungkinan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan akan semakin kecil. Sedangkan CEO yang berusia muda cenderung lebih ambisius dan suka mengambil risiko, sehingga akan semakin besar kemungkinan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan (Gestanti & Setiawan, 2019). Hal tersebut dapat disimpulkan semakin tua usia CEO maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin kecil.

Firdaus and Suryandari (2008) menjelaskan bahwa kebanyakan CEO muda memiliki mentor dalam mengarahkan kinerjanya dalam perusahaan maka hasil dari penelitian yang dilakukannya adalah variabel *CEO Age* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut :

H4 : *CEO Age* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.5. Pengaruh *Political Connection* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Political Connection merupakan hubungan antara pejabat perusahaan dengan pejabat pemerintahan atau politisi (Chaney et al., 2011). Praktik *political connection* dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu koneksi politik dalam dewan direksi dan dewan komisaris, serta kepemilikan saham oleh pemerintah. Koneksi politik dalam dewan direksi dan dewan komisaris dapat menimbulkan banyak keuntungan dan hak istimewa bagi perusahaan seperti kemudahan mendapat akses pinjaman dana dari bank, kemudahan dalam mengurus pajak, kemudahan mendapat kontrak kerjasama dengan proyek pemerintah, dan kemudahan dalam mendapat perlindungan regulasi pemerintah (Wulandari, 2018).

Adanya *political connection* tersebut dapat menyebabkan perusahaan merasa terlindungi atas semua tindakan yang dilakukan oleh pemerintah termasuk tindakan kecurangan. Matangkin et al. (2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa variabel *political connection* memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan karena jika perusahaan memiliki banyak koneksi politik maka tingkat kecurangan yang dilakukan akan semakin tinggi. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut :

H5 : *Political Connection* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.6. Pengaruh *Kerjasama dengan proyek pemerintah* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kerjasama dengan proyek pemerintah merupakan kerjasama yang diperoleh antara perusahaan dengan pemerintah (Sagala & Siagian, 2021). Kerjasama tersebut dapat memberikan peran perusahaan terhadap proyek tersebut sehingga perusahaan akan mendapatkan pendapatan yang besar dan kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan (Sari & Nugroho, 2020). Perusahaan juga akan mendapatkan keuntungan ketika mengalami kesulitan keuangan maka pemerintah akan lebih mudah melakukan *bail out* (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Jika kerjasama perusahaan dengan pemerintah memiliki skala yang semakin besar, maka akan semakin besar juga pendapatan yang diterima perusahaan yang dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam pengambilan keputusannya dengan memanipulasi laporan keuangan (Sagala & Siagian, 2021). Sari & Nugroho (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dan memberikan bukti bahwa kerjasama tersebut dapat

memberikan peluang perusahaan untuk berperan pada proyek pemerintah tersebut. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut :

H6 : *Kerjasama dengan proyek pemerintah* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.7. Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Whistleblowing System merupakan usaha yang dapat dilakukan dalam pencegahan terjadinya kecurangan dengan memberikan ruang dan perlindungan kepada para *whistleblower* dari skema laporan penipuan. Dalam menjaga kerahasiaan informasi dan reputasi perusahaan, sistem pelaporan ini menjadi alat yang sangat penting terutama pada perusahaan dengan aset besar. (Aviantara, 2021). *Whistleblowing System* juga menjadi sistem pengendalian internal perusahaan. Hal tersebut menyebabkan jika perusahaan menerapkan *whistleblowing system* maka potensi terjadinya kecurangan akan semakin kecil, dan sebaliknya jika perusahaan tidak menerapkan *whistleblowing system* maka pengendalian internalnya lemah yang mengakibatkan semakin besarnya peluang melakukan kecurangan.

Aviantara (2021) dalam penelitiannya membuktikan *Whistleblowing System* berpengaruh terhadap Fraudulent Financial

Report. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis ketujuh sebagai berikut :

H7 : *Whistleblowing System* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.8. Pengaruh *Pergantian Ketua Auditor Internal* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pergantian Ketua Auditor Internal yang terlalu sering dan tidak mengikuti peraturan perusahaan yang telah ditetapkan dapat mempengaruhi sistem pengendalian internal dalam proses audit internal dan perusahaan akan dinilai tidak efektif (Aprilia, 2017). Hal tersebut juga dapat menjadi peluang terbukanya kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan dan akan menganggap tindakan mereka tidak akan mudah terdeteksi karena perusahaan memiliki pengendalian internal yang lemah, kurang memadainya pengawasan manajemen dan tidak jelasnya prosedur yang dijalankan. Semakin tinggi perputaran pergantian ketua auditor internal, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Ferica et al. (2019) dan (Siregar, 2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pergantian ketua auditor internal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kedelapan sebagai berikut :

H8 : *Pergantian Ketua Auditor Internal* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.9. Pengaruh *Kepemilikan Pemerintah* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan pemerintah merupakan kondisi dimana kepemilikan saham perusahaan dimiliki oleh pemerintah (Eryadi et al., 2021). Kepemilikan pemerintah pada perusahaan menjadikan manajemen untuk merasionalisasi tindakan kecurangan laporan keuangan. Apabila kepemilikan saham pada perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan besar dapat menyebabkan terjadinya *discretionary accrual*. (Aviantara, 2021). Sementara *Discretionary Accrual* sendiri merupakan tindakan memanipulasi pendapatan akrual guna dapat mencapai target pendapatan yang dilakukan oleh pihak manajemen. (Sisdianto et al., 2019).

Besarnya saham yang dimiliki oleh pemerintah dalam perusahaan dapat menyebabkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi karena manajemen harus memenuhi target pendapatan dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Aviantara (2021) membuktikan bahwa *Kepemilikan Pemerintah* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Report*. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kesembilan sebagai berikut :

H9 : *Kepemilikan Pemerintah* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.10. Pengaruh *Frekuensi Kemunculan Gambar CEO* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Howarth 2011 (dalam Dwi Maryadi et al., 2020) mendefinisikan frekuensi kemunculan gambar CEO adalah jumlah penyajian profil CEO dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dengan menampilkan foto, prestasi, dan informasi mengenai pencapaian dari CEO tersebut. Dalam perusahaan, manajemen tertinggi berada pada CEO sehingga banyaknya frekuensi kemunculan gambar CEO dalam laporan keuangan dapat menjadi pemicu kecurangan laporan keuangan karena CEO tersebut merasa mempunyai hak atas segalanya (Dumaria, 2019). Tingginya jabatan dalam perusahaan dapat menyebabkan CEO merasa berkuasa dan akan mengabaikan aturan perusahaan yang berlaku sehingga semakin banyaknya frekuensi munculnya gambar CEO dalam laporan keuangan maka CEO akan semakin merasa memiliki kekuasaan yang tak tertandingi (Nuranggraini & Yusuf, 2020). Hal tersebut digunakan CEO untuk menunjukkan status dan posisinya di perusahaan kepada semua orang (Puspitha & Yasa, 2018).

Penelitian yang dilakukan Siddiq et al. (2017) dan Dumaria (2019) membuktikan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting, karena semakin

banyaknya jumlah gambar CEO yang terpampang dalam laporan keuangan dapat meningkatkan arogansi CEO dengan merasa bahwa kontrol perusahaan ada pada dirinya maka akan dengan mudahnya melakukan kecurangan laporan keuangan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kesebelas sebagai berikut :

H10: *Frekuensi Kemunculan Gambar CEO* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.11. Pengaruh *CEO Polity* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

CEO Polity didefinisikan Simon et al.,2015 (dalam Aprilia, 2017) sebagai seorang CEO pada perusahaan yang juga seorang politisi. CEO tersebut dapat membantu keberlangsungan bisnis perusahaan karena banyaknya koneksi politik yang dimiliki dan dapat menjadikan CEO memiliki sifat sombong dan angkuh. Sifat tersebut dapat membuat CEO merasa dirinya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perusahaan sehingga digunakan untuk membenarkan dan menyembunyikan tindakan kecurangan yang dilakukan dengan menghalalkan segala cara dan memanfaatkan semua koneksi yang dimiliki.

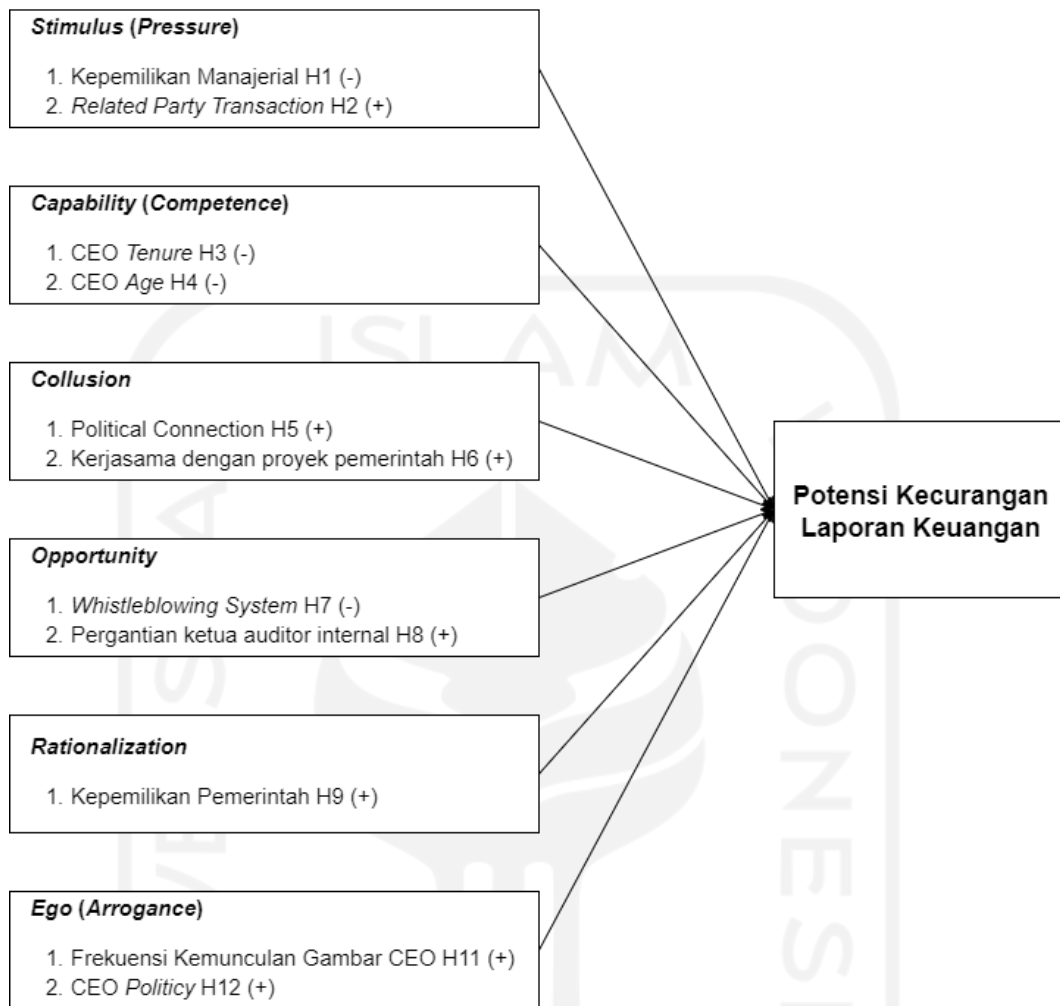
Penelitian mengenai *CEO Polity* masih jarang dilakukan. Namun Aprilia (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *CEO Polity* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas lebih lanjut

mengenai pengaruh *CEO Policy* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis keduabelas sebagai berikut :

H11 : *CEO Policy* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan adalah potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel independennya adalah fraud hexagon yang diprosikan dengan 11 faktor yaitu kepemilikan manajerial, *related party transaction*, *CEO Tenure*, *CEO Age*, *political connection*, kerjasama dengan proyek pemerintah, *whistleblowing system*, pergantian ketua auditor internal, kepemilikan pemerintah, frekuensi kemunculan gambar CEO, dan *CEO Policy*. Model penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan independen adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1. Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan perusahaan infrastruktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020 dengan objek laporan keuangan yang telah diaudit sebagai populasi. Sampel penelitian diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan agar mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan di sektor infrastruktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020.
- b. Perusahaan di sektor infrastruktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada website Bursa Efek Indonesia atau website perusahaan selama tahun 2018-2020.
- c. Perusahaan infrastruktur yang menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporannya.
- d. Perusahaan yang tidak melakukan (*delisting*) penghapusan pencatatan ataupun pindah sektor selama tahun 2018-2020.
- e. Perusahaan yang dalam laporan keuangannya terdapat data-data variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah potensi kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat diukur menggunakan *Beneish M-Score Model*. *Beneish M-Score Model* merupakan suatu model perhitungan yang digunakan dalam mendeteksi apakah ada potensi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan seperti memanipulasi pendapatan. Model ini dikembangkan pada tahun 1999 oleh profesor di Kelley School of Business, Indiana University, Messod D (Beneish, 1999). *Beneish M-Score Model* terdiri dari delapan indeks rasio keuangan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1. Pengukuran Variabel Dependen

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Sumber
<i>Days Sales in Receivable Index (DSRI)</i>	$DSRI = \frac{(piutang\ usaha_t / penjualan_t)}{(piutang\ usaha_{t-1} / penjualan_{t-1})}$	(Beneish, 1999).
<i>Gross Margin Index (GMI)</i>	$GMI = \frac{(laba\ kotor_{t-1} / penjualan_{t-1})}{(laba\ kotor_t / penjualan_t)}$	(Beneish, 1999).
<i>Asset Quality Index (AQI)</i>	$AQI = \frac{1 - \frac{aset\ lancar_t + aset\ tetap_t}{total\ aset_t}}{1 - \frac{aset\ lancar_{t-1} + aset\ tetap_{t-1}}{total\ aset_{t-1}}}$	(Beneish, 1999).
<i>Sales Growth Index (SGI)</i>	$SGI = \frac{penjualan_t}{penjualan_{t-1}}$	(Beneish, 1999).

Depreciation Index (DEPI)	$DEPI = \frac{\frac{depresiasi_{t-1}}{depresiasi_{t-1} + aset\ tetap_{t-1}}}{\frac{depresiasi_t}{depresiasi_t + aset\ tetap_t}}$	(Beneish, 1999).
Sales General and Administration Expense Index (SGAI)	$SGAI = \frac{\frac{beban\ penjualan\ umum\ dan\ administrasi_t}{penjualan_t}}{\frac{beban\ penjualan\ umum\ dan\ administrasi_{t-1}}{penjualan_{t-1}}}$	(Beneish, 1999).
Leverage Index (LVGI)	$LVGI = \frac{\frac{total\ liabilitas_t}{total\ aset_t}}{\frac{total\ liabilitas_{t-1}}{total\ aset_{t-1}}}$	(Beneish, 1999).
Total Accruals to Total Asset (TATA)	$TATA = \frac{laba\ bersih_t - arus\ kas\ dari\ aktivitas\ operasi_t}{total\ aset_t}$	(Beneish, 1999).

Dari hasil perhitungan menggunakan delapan rasio diatas, maka rumus *Beneish M-Score Model* adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 M - Score = & -4.84 + 0.920 (DSRI) + 0.528 (GMI) \\
 & + 0.404 (AQI) + 0.892 (SGI) + 0.115 (DEPI) \\
 & - 0.172 (SGAI) - 0.327 (LVGI) + 4.697 TATA
 \end{aligned}$$

Nilai *Beneish M-Score Model* akan merujuk pada perusahaan yang terdapat potensi kecurangan laporan keuangan jika nilai *Beneish M-Score Model* lebih dari -2.22. Apabila perusahaan terdapat potensi melakukan kecurangan laporan keuangan maka diberi kode 1, sedangkan jika tidak terdapat potensi melakukan kecurangan laporan keuangan diberi kode 0.

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor dalam teori *fraud hexagon* yang dikemukakan oleh Vousinas (2019). Teori tersebut dikenal juga dengan *S.C.C.O.R.E. Model*. Pengukuran setiap variabel tersebut dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2. Pengukuran Variabel Independen

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Sumber
Kepemilikan Manajerial (OSHIP)	$OSHIP = \frac{\text{jumlah saham pihak manajerial}}{\text{jumlah saham keseluruhan}}$	Damayani et al. (2019).
Related Party Transaction (RPT)	$RPT = \frac{\text{total piutang pihak istimewa}}{\text{total piutang perusahaan}}$	Jaunanda et al. (2020).
CEO Tenure (CEOTEN)	Jumlah tahun CEO menjabat di posisinya.	Christian & Visakha (2021).
CEO Age (CEOAGE)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 digunakan jika usia CEO tua dan matang, kode 0 jika sebaliknya.	Firdaus & Suryandari (2008).
Political Connection (POLCON)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 digunakan jika ada koneksi politik yang menjadi anggota parlemen,	Christian & Visakha (2021).

pemerintahan, militer dan juga mantan pejabat,
kode 0 jika sebaliknya.

Kerjasama dengan proyek pemerintah (PROPEM)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 digunakan jika perusahaan melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah, kode 0 jika sebaliknya.	Sari & Nugroho (2020).
Whistleblowing System (WBS)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 digunakan jika perusahaan menerapkan whistleblowing system, kode 0 jika sebaliknya.	Aviantara (2021).
Pergantian Ketua Auditor Internal (CHIA)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 digunakan jika perusahaan melakukan pergantian ketua auditor internal selama tiga tahun pengamatan, kode 0 jika sebaliknya.	Aprilia (2017).
Kepemilikan Pemerintah (GOVSHIP)	Persentase kepemilikan saham oleh pemerintah.	Aviantara (2021).
Frekuensi Kemunculan Gambar CEO (CEOPIC)	Jumlah gambar CEO yang muncul dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.	Aprilia (2017).
CEO Politycy (CEOPOL)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 digunakan jika perusahaan memiliki CEO yang juga seorang politisi, kode 0 jika sebaliknya.	Aprilia (2017).

3.3. Teknik Analisis Data

3.3.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan perhitungan statistik yang digunakan untuk menggambarkan suatu data yang telah dikumpulkan kemudian dibuat sebuah kesimpulan. Data tersebut dapat diambil dengan melihat nilai *mean*, varian, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2018).

3.3.2. Analisis Regresi Logistik

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian analisis regresi logistik. Alasan menggunakan analisis ini karena variabel dependen yang digunakan yaitu variabel dummy yang memiliki dua kategori seperti terjadi dan tidak terjadi, dengan kode 1 jika terjadi dan kode 0 jika tidak terjadi (Fadilah Kurnia Nur, 2018).

Persamaan model regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \widehat{FFS} = & \alpha + \beta_1 OSHIP + \beta_2 RPT + \beta_3 CEOTEN + \beta_4 CEOAGE \\ & + \beta_5 POLCON + \beta_6 PROPEM + \beta_7 WBS \\ & + \beta_8 CHIA + \beta_9 GOVSHIP + \beta_{11} CEOPIC \\ & + \beta_{12} CEOPOL + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan :

FFS = Kecurangan Laporan Keuangan

α = Konstanta

β_i = Koefisien regresi

OSHIP = Kepemilikan Manajerial

RPT = Related Party Transaction

CEOTEN	= CEO Tenure
CEOAGE	= CEO Age
POLCON	= Political Connection
PROPEM	= Kerjasama dengan Proyek Pemerintah
WBS	= Whistleblowing System
CHIA	= Pergantian Ketua Auditor Internal
GOVSHIP	= Kepemilikan Pemerintah
CEOPIC	= Frekuensi Kemunculan Gambar CEO
CEOPOL	= CEO Polity
ε	= Error

3.3.3. Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk menguji analisis regresi logistik. Pengujian ini bertujuan untuk menguji kesesuaian data empiris dengan model penelitian yang diterapkan. Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan sama dengan atau kurang dari 0.05 maka terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sebaliknya apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan lebih dari 0.05 maka model dapat dikatakan diterima karena sesuai dengan nilai observasinya (Ghozali, 2018).

3.3.4. Pengujian *Overall Model Fit*

Overall Model Fit merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji keseluruhan model terhadap data, dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Model dihipotesakan fit dengan data

H_a = Model dihipotesakan tidak fit dengan data

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa H_0 tidak akan ditolak agar model fit dengan data dan menggunakan statistik yang sesuai dengan fungsi *likelihood*. Pengujian H_0 dan H_a dilakukan dengan cara mentransformasikan L menjadi $-2 \log \text{Likelihood}$. Selisih dari $-2 \log L$ untuk model konstanta dengan $-2 \log \text{Likelihood}$ untuk model konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai χ^2 dengan df (selisih df dari kedua model). Penurunan $-2 \log \text{Likelihood}$ merupakan hasil yang menunjukkan bahwa model regresi dapat dikatakan model dihipotesakan fit dengan data diterima (Ghozali, 2018).

3.3.5. Pengujian Nagelkerke R^2

Pengujian *Nagelkerke R^2* merupakan modifikasi dari *Cox and Snell* yang pengujiannya digunakan untuk memastikan nilainya bervariasi dari 0 sampai 1 dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R^2* dengan nilai maksimumnya. Penginterpretasian nilai *Nagelkerke R^2* seperti nilai R^2 pada *multiple regression* yaitu hasilnya menunjukkan

seberapa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.3.6. Tabel Klasifikasi 2 x 2

Tabel klasifikasi 2x2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom menunjukkan dua nilai prediksi dari variabel independen yaitu 1 (sukses) dan 0 (tidak sukses), sedangkan baris menunjukkan nilai observasi sebenarnya dari variabel dependen. Ketika model yang digunakan sudah sempurna, maka semua kategori akan terletak pada diagonal dengan tingkat prediksinya 100%. Apabila model yang digunakan memiliki homoskedastisitas maka persentase nilai yang benar akan sama untuk kedua baris (Ghozali, 2018).

3.3.7. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikan 5%. Uji Hipotesis yang digunakan yaitu uji statistik f dan t. Uji statistik f digunakan untuk menguji kelayakan model dan menunjukkan signifikansi keseluruhan dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi yaitu 0.05. Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi yaitu 0.05 (Ghozali, 2018).

Kriteria yang digunakan untuk uji f dan uji t adalah sebagai berikut :

- a. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05

b. H_0 diterima apabila nilai signifikansi lebih dari sama dengan 0.05



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan di sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020 sebagai populasi yang berjumlah sebanyak 45 perusahaan. Dari total 45 perusahaan tersebut selanjutnya dilakukan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian yang memenuhi kriteria. Dengan demikian, jumlah sampel yang dapat digunakan adalah sebanyak 108 perusahaan (36 perusahaan x 3 tahun). Kriteria pengambilan sampel penelitian ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan di sektor infrastruktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020.	48
2.	Perusahaan di sektor infrastruktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada website Bursa Efek Indonesia dan atau website perusahaan selama tahun 2018 – 2020.	(1)
3.	Perusahaan di sektor infrastruktur yang tidak menggunakan mata uang selain rupiah dalam laporan keuangannya.	(2)

4. Perusahaan di sektor infrastruktur yang melakukan penghapusan pencatatan (*delisting*) ataupun pindah sektor selama tahun 2018 – 2020. (0)
5. Perusahaan yang dalam laporan keuangannya tidak terdapat data-data variabel yang dibutuhkan dalam penelitian. (3)

Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	42
Data Outlier	(6)
Jumlah sampel setelah dikurangi data outlier	36
Tahun Pengamatan	3
Total sampel yang digunakan dalam penelitian	108

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menggambarkan suatu informasi mengenai karakteristik dari data variabel – variabel dalam penelitian. Informasi tersebut dijelaskan dengan hasil berupa nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Min	Max	Mean	Std. Dev	N
OSHIP	0,00	0.20	0.0202	0.04282	108
RPT	0,00	2.00	0.1148	0.26218	108
CEOTEN	1,00	20.00	5.0093	4.01282	108
GOVSHIP	0,00	0.77	0.0901	0.21835	108
CEOPIC	1,00	9.00	3.3426	1.57172	108

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel dummy pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3. M.Score

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Tidak ada potensi melakukan kecurangan laporan keuangan	64	59,3%
Ada potensi melakukan kecurangan laporan keuangan	44	40,7%
	108	100%

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Tabel 4.4. CEO Age

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Usia CEO muda	74	68,5%
Usia CEO tua dan matang	34	31,5%
	108	100%

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Tabel 4.5. Political Connection

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Tidak ada koneksi politik	57	52,8%
Ada koneksi politik	51	47,2%
	108	100%

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Tabel 4.6. Kerjasama dengan proyek pemerintah

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Tidak ada kerjasama dengan proyek pemerintah	24	22,2%
Ada kerjasama dengan proyek pemerintah	84	77,8%
	108	100%

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Tabel 4.7. Whistleblowing System

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Tidak ada <i>whistleblowing system</i>	12	11,1%
Ada <i>whistleblowing system</i>	96	88,9%
	108	100%

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Tabel 4.8. Pergantian ketua auditor internal

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Tidak ada pergantian ketua auditor internal	75	69,4%
Ada pergantian ketua auditor internal	33	30,6%
	108	100%

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Tabel 4.9. CEO Politycy

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Tidak ada CEO yang juga seorang politisi	107	99,1%
Ada CEO yang juga seorang politisi	1	0,9%
	108	100%

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Dari uraian hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel tersebut diukur menggunakan *Beneish M-Score Model* (MSCORE). Berdasarkan tabel 4.3. menunjukkan hasil ada sebanyak 44 perusahaan dari 108 perusahaan atau sebesar 40,7% memiliki potensi melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan sisanya 64 perusahaan atau sebesar 59,3% tidak memiliki potensi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Variabel independen yang pertama pada penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial yang diukur menggunakan OSHIP dengan menghitung seberapa besar persentase kepemilikan saham manajerial dibandingkan dengan total saham secara keseluruhan. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,20. Nilai *mean* yang didapat sebesar 0,0202 yang artinya rata-rata kepemilikan saham oleh pihak manajerial dalam persentase adalah sebesar 2,02% dari total saham

keseluruhan yang ada. Sementara itu, nilai standar deviasi yang didapat sebesar 0,04282 yang artinya variasi data bersifat heterogen karena standar deviasi sebesar 4,28% lebih besar daripada nilai *mean*.

Variabel independen yang kedua pada penelitian ini yaitu *related party transaction* yang diukur menggunakan RPT dengan menghitung seberapa besar persentase piutang pihak istimewa dibandingkan dengan total piutang usaha perusahaan. Variabel *related party transaction* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 2,00. Nilai *mean* yang didapat sebesar 0,1148 yang artinya rata-rata persentase piutang pihak istimewa sebesar 11,48% dari total piutang usaha keseluruhan perusahaan. Sementara itu, nilai standar deviasi yang didapat sebesar 0,26218 yang artinya variasi data bersifat heterogen karena standar deviasi sebesar 26,21% lebih besar daripada nilai *mean*.

Variabel independen yang ketiga pada penelitian ini yaitu *CEO Tenure* yang diukur menggunakan CEOTEN dengan menghitung jumlah tahun CEO menjabat di posisinya. Variabel *CEO Tenure* memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 20,00. Nilai *mean* yang didapat sebesar 5,0093 yang artinya rata-rata CEO menjabat di posisinya adalah 5 tahun. Sementara itu, nilai standar deviasi adalah sebesar 4,01282.

Variabel independen yang keempat pada penelitian ini yaitu *CEO Age* yang diukur menggunakan variabel *dummy* CEOAGE. Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan hasil ada sebanyak 34 perusahaan dari 108 perusahaan atau

sebesar 31,5% memiliki CEO yang berusia tua dan matang. Sedangkan sisanya 74 perusahaan atau sebesar 68,5% memiliki CEO yang berusia muda.

Variabel independen yang kelima pada penelitian ini yaitu koneksi politik yang diukur menggunakan variabel *dummy* POLCON. Berdasarkan tabel 4.5. menunjukkan hasil ada sebanyak 51 perusahaan dari 108 perusahaan atau sebesar 47,2% memiliki koneksi politik. Sedangkan sisanya 57 perusahaan atau sebesar 52,8% tidak memiliki koneksi politik.

Variabel independen yang keenam pada penelitian ini yaitu kerjasama dengan proyek pemerintah yang diukur menggunakan variabel *dummy* PROPEM. Berdasarkan tabel 4.6. menunjukkan hasil ada sebanyak 84 perusahaan dari 108 perusahaan atau sebesar 77,8% melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah. Sedangkan sisanya 24 perusahaan atau sebesar 22,2% tidak melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah.

Variabel independen yang ketujuh pada penelitian ini yaitu *whistleblowing system* yang diukur menggunakan variabel *dummy* WBS. Berdasarkan tabel 4.7. menunjukkan hasil ada sebanyak 96 perusahaan dari 108 perusahaan atau sebesar 88,9% menerapkan *whistleblowing system*. Sedangkan sisanya 12 perusahaan atau sebesar 11,1% tidak menerapkan *whistleblowing system*.

Variabel independen yang kedelapan pada penelitian ini yaitu pergantian ketua auditor internal yang diukur menggunakan variabel *dummy* CHIA. Berdasarkan tabel 4.8. menunjukkan hasil ada sebanyak 27 perusahaan dari 108 perusahaan atau sebesar 25% melakukan pergantian ketua auditor internal.

Sedangkan sisanya 81 perusahaan atau sebesar 75% tidak melakukan pergantian ketua auditor internal.

Variabel independen yang kesembilan pada penelitian ini yaitu kepemilikan pemerintah yang diukur menggunakan GOVSHIP dengan menghitung seberapa besar persentase kepemilikan saham pemerintah dibandingkan dengan total saham secara keseluruhan. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,77. Nilai *mean* yang didapat sebesar 0,0901 yang artinya rata-rata kepemilikan saham oleh pemerintah dalam persentase adalah sebesar 9,01% dari total saham keseluruhan yang ada. Sementara itu, nilai standar deviasi yang didapat sebesar 0,21835 yang artinya variasi data bersifat heterogen karena standar deviasi sebesar 21,83% lebih besar daripada nilai *mean*.

Variabel independen yang kesepuluh pada penelitian ini yaitu frekuensi kemunculan gambar CEO yang diukur menggunakan CEOPIC dengan menghitung jumlah kemunculan gambar CEO dalam laporan keuangan. Variabel frekuensi kemunculan gambar CEO memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 9,00. Nilai *mean* yang didapat sebesar 3,3426 yang artinya rata-rata frekuensi kemunculan gambar CEO dalam laporan keuangan adalah 3 kali. Sementara itu, nilai standar deviasi adalah sebesar 1,57172.

Variabel independen yang kesebelas pada penelitian ini yaitu *CEO Policy* yang diukur menggunakan variabel *dummy* CEOPOL. Berdasarkan tabel 4.9. menunjukkan hasil ada sebanyak 1 perusahaan dari 108 perusahaan

atau sebesar 0,9% memiliki CEO yang juga seorang politisi. Sedangkan sisanya 107 perusahaan atau sebesar 99,9% tidak memiliki CEO yang juga seorang politisi.

4.3. Analisis Regresi Logistik

4.3.1. Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Pengujian pertama yang dilakukan untuk menguji analisis regresi logistik yaitu dengan cara melakukan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini digunakan untuk menguji kesesuaian data empiris dengan model penelitian yang diterapkan. Apabila hasil dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan sama dengan atau kurang dari 0.05 maka terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sebaliknya apabila hasil dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan lebih dari 0.05 maka model dapat dikatakan diterima karena sudah sesuai dengan nilai observasinya. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.10. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,971	8	.113

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Berdasarkan tabel 4.10. hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai 0,113 sebagai nilai signifikansinya. Hal tersebut artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

4.3.2. Pengujian Overall Model Fit

Pengujian *Overall Model Fit* ini digunakan untuk melakukan uji terhadap data model keseluruhan. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai dari *-2 Log Likelihood* pada awal (Block Number = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (Block Number = 1). Apabila terdapat penurunan nilai *-2 Log Likelihood* maka menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil Uji *Overall Model Fit* disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.11. Hasil Uji Overall Model Fit

Hosmer and Lemeshow Test

<i>-2 Log Likelihood</i> awal (Block Number = 0)	145.995
<i>-2 Log Likelihood</i> akhir (Block Number = 1)	114.527

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Berdasarkan tabel hasil uji *overall model fit* diatas maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut mengalami penurunan sebesar 31,468. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi dengan memasukkan semua

variabel independen memiliki sifat lebih baik atau dapat dikatakan model yang dihipotesiskan sudah fit dengan data.

4.3.3. Pengujian *Nagelkerke R²*

Pengujian *Nagelkerke R²* ini digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian Pengujian *Nagelkerke R²* pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12. Hasil Uji *Nagelkerke R²*

Model Summary			
Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	114.527	.253	.341

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Berdasarkan tabel 4.12. nilai *Nagelkerke R²* adalah sebesar 0,341 Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 34,1% sedangkan 65,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model penelitian ini.

4.3.4. Tabel Klasifikasi 2 x 2

Tabel klasifikasi 2 x 2 ini digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Hasil pengujian tabel klasifikasi 2 x 2 pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13. Hasil Tabel Klasifikasi 2 x 2

Classification Table ^a					
Observed			Predicted		Percentage Correct
			M-SCORE		
Step 0	M-SCORE		.00	1.00	
		.00	53	11	82,8
		1.00	17	27	61,4
	Overall Percentage				72.2

a. The cut value is .500

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Berdasarkan tabel 4.13. menunjukkan bahwa model regresi memiliki ketepatan dalam memprediksi adalah sebesar 72,2%. Hal ini dijabarkan dengan 82,8% tidak memiliki potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan 61,4% memiliki potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi dengan tepat adanya variabel independen adalah sebesar 61,4%.

Melalui model regresi ini ketepatan model dalam memprediksi kemungkinan adanya potensi kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 61,4%. Ketika model digunakan, ada 27 sampel perusahaan yang diprediksi memiliki potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan ketepatan model dalam memprediksi kemungkinan tidak adanya potensi kecurangan

laporan keuangan adalah sebesar 82,8%. Ketika model digunakan, ada 53 sampel perusahaan yang diprediksi tidak memiliki potensi kecurangan laporan keuangan.

4.3.5. Analisis Regresi Logistik

Analisis Regresi Logistik ini digunakan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara variabel dependen dengan variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS. Hasil dari perhitungan analisis regresi logistik disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.14. Hasil Analisis Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	OSHIP	-.277	.525	.278	1	.598	.758
	RPT	-3.744	1.681	4.963	1	.026	.024
	CEOTEN	.148	.316	.220	1	.639	1.160
	CEOAGE	-1.618	.631	6.582	1	.010	.198
	POLCON	-.569	.503	1.282	1	.258	.566
	PROPEM	1.597	.654	5.954	1	.015	4.938
	WBS	-1.602	.927	2.983	1	.084	.202
	CHIA	1.752	.571	9.429	1	.002	5.768
	GOVSHIP	2.664	1.497	3.167	1	.075	14.360
	CEOPIC	-.180	.598	.090	1	.764	.836
	CEOPOL	-20.507	40192.970	.000	1	1.000	.000
	Constant	.446	1.484	.090	1	.764	1.562

a. Variable(s) entered on step 1 : OSHIP, RPT, CEOTEN, CEOAGE, POLCON, PROPEM, WBS, CHIA, GOVSHIP, CEOPIC, CEOPOL.

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Berdasarkan tabel 4.14. menunjukkan hasil dari regresi logistik sehingga dapat diperoleh menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \widehat{FFS} = & 0,446 + (-0,277) OSHIP + (-3,744) RPT + (0,148) CEOTEN \\ & + (-1,618) CEOAGE + (-0,569) POLCON \\ & + (1,597) PROPEM + (-1,602) WBS + (1,752) CHIA \\ & + (2,664) GOVSHIP + (-0,180) CEOPIC \\ & + (-20,507) CEOPOL + \varepsilon \end{aligned}$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa :

1. Jika ada penambahan kepemilikan saham manajerial sebanyak 1%, maka kemungkinan akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan adalah sebesar -0,277 kali.
2. Jika ada kenaikan jumlah piutang pihak istimewa sebanyak 1%, maka kemungkinan akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan adalah sebesar -3,744 kali.
3. Jika masa jabatan CEO bertambah sebanyak 1 tahun, maka kemungkinan akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 0,148 kali.
4. Jika perusahaan memiliki CEO dengan usia yang muda, maka kemungkinan akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan adalah sebesar -1,618 kali.

5. Jika koneksi politik bertambah sebanyak 1 koneksi, maka kemungkinan akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan adalah sebesar -0,569 kali.
6. Jika ada penambahan kerjasama dengan proyek pemerintah sebanyak 1 proyek, maka kemungkinan akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 1,597 kali.
7. Jika perusahaan mulai menerapkan *whistleblowing system*, maka kemungkinan akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan adalah sebesar -1,602 kali.
8. Jika terjadi perubahan ketua auditor internal di perusahaan, maka kemungkinan akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 1,752 kali.
9. Jika ada penambahan kepemilikan saham pemerintah sebanyak 1%, maka kemungkinan akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 2,664 kali.
10. Jika ada kenaikan jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan, maka kemungkinan akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan adalah sebesar -0,180 kali.
11. Jika ada CEO yang juga seorang politisi, maka kemungkinan akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan adalah sebesar -20,507 kali.

4.4. Uji Hipotesis

4.4.1. Uji F

Hasil analisis uji F pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.15. Hasil Uji F

Omnibus Test of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	31.468	11	.001
	Block	31.468	11	.001
	Model	31.468	11	.001

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Berdasarkan tabel 4.15. tersebut, hasil uji F menggunakan *Omnibus Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001, yang artinya nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini dikatakan fit.

4.4.2. Uji T

Rekapitulasi hasil analisis uji hipotesis pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.16. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

No	Deskripsi Hipotesis	B	Sig	Kesimpulan
1.	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-0,277	0,598*	Tidak Didukung

2.	<i>Related Party Transaction</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-3,744	0,026**	Tidak Didukung
3.	<i>CEO Tenure</i> berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0,148	0,639*	Tidak Didukung
4.	<i>CEO Age</i> berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-1,618	0,010**	Didukung
5.	<i>Political Connection</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-0,569	0,258*	Tidak Didukung
6.	Kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	1,597	0,015**	Didukung
7.	<i>Whistleblowing system</i> berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-1,602	0,084***	Didukung
8.	Pergantian ketua auditor internal berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	1,752	0,002**	Didukung
9.	Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	2,664	0,075***	Didukung

10.	Frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-0,180	0,764*	Tidak Didukung
11.	CEO <i>Politic</i> y berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-20,507	1,000*	Tidak Didukung

* alfa 1%
 ** alfa 5%
 *** alfa 10%

Berdasarkan tabel 4.16. Rekapitulasi hasil analisis uji hipotesis, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Variabel independen kepemilikan manajerial menunjukkan nilai B sebesar -0,277 dengan nilai signifikansi sebesar 0,598 lebih besar dari 0,01. Artinya, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H1 tidak didukung.
2. Variabel independen *related party transaction* menunjukkan nilai B sebesar -3,744 dengan nilai signifikansi sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05. Artinya, variabel *related party transaction* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H2 tidak didukung.
3. Variabel independen CEO *Tenure* menunjukkan nilai B sebesar 0,148 dengan nilai signifikansi sebesar 0,639 lebih besar dari 0,01. Artinya,

variabel *CEO Tenure* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H3 tidak didukung.

4. Variabel independen *CEO Age* menunjukkan nilai B sebesar -1,618 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05. Artinya, variabel *CEO Age* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H4 didukung.
5. Variabel independen *Political Connection* menunjukkan nilai B sebesar -0,569 dengan nilai signifikansi sebesar 0,258 lebih besar dari 0,01. Artinya, variabel *Political Connection* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H5 tidak didukung.
6. Variabel independen *Kerjasama dengan proyek pemerintah* menunjukkan nilai B sebesar 1,597 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05. Artinya, variabel *Kerjasama dengan proyek pemerintah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H6 didukung.
7. Variabel independen *Whistleblowing system* menunjukkan nilai B sebesar -1,602 dengan nilai signifikansi sebesar 0,084 lebih besar dari 0,10. Artinya, variabel *Whistleblowing system* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H7 didukung.
8. Variabel independen *pergantian ketua auditor internal* menunjukkan nilai B sebesar 1,752 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Artinya, variabel *pergantian ketua auditor internal*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H8 didukung.

9. Variabel independen kepemilikan pemerintah menunjukkan nilai B sebesar 2,664 dengan nilai signifikansi sebesar 0,075 lebih besar dari 0,10. Artinya, variabel kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H9 didukung.
10. Variabel independen frekuensi kemunculan gambar CEO menunjukkan nilai B sebesar -0,180 dengan nilai signifikansi sebesar 0,764 lebih besar dari 0,01. Artinya, variabel frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H10 tidak didukung.
11. Variabel independen CEO *Politiccy* menunjukkan nilai B sebesar -20,507 dengan nilai signifikansi sebesar 1,000 lebih besar dari 0,01. Artinya, variabel CEO *Politiccy* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H11 tidak didukung.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menghitung seberapa besar persentase kepemilikan saham manajerial dibandingkan dengan total saham secara keseluruhan. Saham perusahaan yang dimiliki

oleh pihak manajerial masih sangat rendah dengan melihat hasil data statistik deskriptif nilai rata-rata kepemilikan manajerial yaitu sebesar 2,02%. Rendahnya nilai rata rata saham yang dimiliki oleh pihak manajerial mengakibatkan mereka belum dapat merasa memiliki perusahaan karena semua keuntungan perusahaan tidak dapat dirasakan langsung oleh manajemen (Priswita & Taqwa, 2019). Masih banyak perusahaan yang kepemilikan sahamnya tidak dimiliki oleh pihak manajerial, sehingga manajer belum bisa meminimalkan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Kurniawan et al., 2020).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mardianto & Tiono (2019) dan Priswita & Taqwa (2019) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan saham oleh pihak manajerial pada perusahaan belum dapat menentukan tingkat kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Wang et al. (2017) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan tetapi koneksi politik dapat melemahkan kemampuan manajerial dalam mencegah kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan manajer yang cakap menghadapi hukuman yang lebih ringan dibandingkan manajer yang tidak cakap.

4.5.2. Pengaruh *related party transaction* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel *related party transaction* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menghitung seberapa besar persentase piutang pihak istimewa dibandingkan dengan total piutang usaha perusahaan. Dalam penelitian ini transaksi dengan pihak istimewa memiliki nilai rata rata sebesar 11,48% dan tidak semua perusahaan mengungkapkan adanya transaksi dengan pihak istimewa tersebut. Pihak-pihak yang dianggap memiliki hubungan istimewa yaitu jika satu pihak memiliki kemampuan mengendalikan atau mempengaruhi pihak lain dalam pengambilan keputusan keuangan dan operasional. Apabila transaksi dengan pihak istimewa semakin besar maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin kecil. Hal ini disebabkan oleh pihak istimewa yang tidak ingin mengalami kerugian apabila memanipulasi laporan keuangan sehingga mereka akan meminimalkan berbagai tindakan kecurangan. Perusahaan yang melakukan transaksi dengan pihak istimewa dapat melakukan pemindahan sumber daya yang menguntungkan bagi perusahaan, tetapi dapat merugikan bagi pemegang saham yang melakukan investasi di perusahaan (Anggala & Basana, 2020).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fimanaya & Syafruddin (2014) yang menunjukkan bahwa variabel *related party transaction* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.5.3. Pengaruh CEO *Tenure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel CEO *Tenure* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah tahun CEO menjabat di posisinya. Lama masa jabatan seorang CEO tidak dapat mengurangi keefektifan dalam pengawasan kecurangan laporan keuangan. Pergantian CEO bukan disebabkan karena banyaknya terjadi kasus *fraud*, tetapi dapat karena kinerja CEO dalam perusahaan tersebut. Para pemegang saham lebih memperhatikan kinerja dari CEO selama masa jabatannya. Apabila kinerja perusahaan menurun maka pemegang saham akan mempertimbangkan untuk mengganti pemimpin perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan CEO lebih memperhatikan kinerja mereka dalam perusahaan dibandingkan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan (Ismiyanti & Prastichia, 2015).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ismiyanti & Prastichia (2015) yang menunjukkan bahwa variabel CEO *Tenure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.5.4. Pengaruh CEO *Age* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel CEO *Age* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan apakah perusahaan memiliki CEO berusia tua dan matang

atau CEO berusia muda. Perusahaan yang memiliki CEO dengan usia tua kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangannya akan semakin kecil. Hal tersebut disebabkan karena CEO yang berusia tua ketika mengambil keputusan akan cenderung lebih berhati-hati dan menghindari risiko. Sedangkan CEO yang berusia muda lebih suka mengambil risiko dan lebih ambisius dengan menerapkan prinsip *high risk high return*. Oleh karena itu, potensi kecurangan laporan keuangan akan semakin besar apabila perusahaan memiliki CEO dengan usia muda (Gestanti & Setiawan, 2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Suryandari (2008) dan Novita (2019) yang menunjukkan bahwa variabel *CEO Age* memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.5.5. Pengaruh *political connection* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel *political connection* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan apakah perusahaan memiliki koneksi politik dengan pejabat pemerintah, anggota parlemen, militer dan juga mantan pejabat atau tidak. Koneksi politik yang dimiliki oleh perusahaan tidak serta merta menjadikan pihak manajemen untuk memanfaatkan jabatannya guna kepentingan pribadi atau kelompoknya dengan melakukan kecurangan laporan keuangan (Imtikhani

& Sukirman, 2021). Pihak manajemen yang memiliki koneksi politik dapat meredam arogansinya, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik merasa tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendanaan (Darmawan, 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Imtikhani & Sukirman, 2021), (Darmawan, 2021), dan (Christian & Visakha, 2021) yang menunjukkan bahwa variabel *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin besar atau kecil koneksi politik yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan.

4.5.6. Pengaruh kerjasama dengan proyek pemerintah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan apakah perusahaan melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah atau tidak. Apabila perusahaan berkerjasama dengan proyek pemerintah yang memiliki skala besar, maka perusahaan akan mendapatkan pendapatan yang besar juga. Hal itu dapat memberikan dampak yang cukup besar kepada perusahaan melalui laporan keuangan yang menunjukkan bahwa nilai pendapatan perusahaan besar dan perusahaan akan berupaya agar dapat terlibat dalam proyek tersebut. (Sari & Nugroho, 2020). Pendapatan yang besar dapat menarik perhatian investor

untuk melakukan investasi di perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan mereka agar dapat terlihat menarik di mata investor.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020) yang menunjukkan bahwa kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dan memberikan bukti bahwa kerjasama tersebut dapat memberikan peluang perusahaan untuk berperan pada proyek pemerintah tersebut. Hal itu akan memberikan perusahaan pendapatan yang besar, sehingga kinerja perusahaan akan terlihat lebih baik dengan tersampainya melalui laporan keuangan perusahaan.

4.5.7. Pengaruh *whistleblowing system* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel *whistleblowing system* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan apakah perusahaan menerapkan *whistleblowing system* dalam sistem pengendalian internal perusahaannya atau tidak. ACFE Indonesia menyatakan bahwa metode pencegahan fraud yang paling efektif adalah melalui *whistleblowing system* (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2019). Sistem pelaporan *whistleblowing* juga dapat menggambarkan bagaimana sistem pengendalian internal perusahaan. Apabila perusahaan menerapkan *whistleblowing system* maka potensi

terjadinya kecurangan akan semakin kecil, dan sebaliknya jika perusahaan tidak menerapkan *whistleblowing system* maka pengendalian internalnya lemah yang mengakibatkan semakin besarnya peluang melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021) yang menunjukkan bahwa variabel *whistleblowing system* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Kecurangan laporan keuangan lebih banyak terdeteksi melalui informasi dari sistem pelaporan kecurangan daripada yang ditemukan oleh auditor (Maulida & Bayunitri, 2021).

4.5.8. Pengaruh pergantian ketua auditor internal terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel pergantian ketua auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan apakah perusahaan melakukan pergantian ketua auditor internal selama periode pengamatan atau tidak. Pergantian Ketua Auditor Internal yang terlalu sering dan tidak mengikuti peraturan perusahaan yang telah ditetapkan dapat mempengaruhi sistem pengendalian internal dalam proses audit internal dan perusahaan akan dinilai tidak efektif (Aprilia, 2017). Hal tersebut juga dapat menjadi peluang terbukanya kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan dan akan menganggap tindakan mereka tidak akan mudah terdeteksi karena perusahaan memiliki

pengendalian internal yang lemah, kurang memadainya pengawasan manajemen dan tidak jelasnya prosedur yang dijalankan. Semakin tinggi perputaran pergantian ketua auditor internal, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ferica et al., 2019) yang menunjukkan bahwa variabel pergantian ketua auditor internal berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.5.9. Pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menghitung seberapa besar persentase kepemilikan saham pemerintah dibandingkan dengan total saham secara keseluruhan. Besarnya saham yang dimiliki oleh pemerintah dalam perusahaan dapat menyebabkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin meningkat, karena manajemen harus memenuhi target pendapatan dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Perusahaan yang dikendalikan oleh pemerintah cenderung memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan yang lebih tinggi dengan upaya memalsukan laporan keuangan mereka agar dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik (Firth et al., 2011).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.5.10. Pengaruh frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah kemunculan gambar CEO dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam penyajian laporan keuangan tahunan perusahaan terdapat kewajiban untuk menyajikan informasi profil manajemen perusahaan dimana CEO dijabat oleh presiden direktur atau direktur utama. Penyajian informasi profil CEO tersebut digunakan untuk memperkenalkan CEO kepada pihak yang berkepentingan. Profil tersebut dapat berupa informasi pribadi CEO dan juga gambar CEO seperti ketika melakukan berbagai kegiatan perusahaan yang perlu disajikan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan sebagai bukti bahwa CEO tersebut ikut berpartisipasi aktif dan memiliki tanggungjawab (Larasati & Purwati, 2020). Oleh karena itu, banyaknya frekuensi kemunculan gambar CEO dalam laporan keuangan tahunan perusahaan bukan merupakan arogansi dalam potensi kecurangan laporan keuangan tetapi hanya sebatas memperkenalkan profil CEO (Achmad et al., 2022).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Damayani et al. (2019), Larasati & Purwati (2020), dan Darmawan (2021) yang menunjukkan bahwa variabel frekuensi kemunculan gambar CEO tidak memiliki pengaruh terhadap adanya potensi melakukan kecurangan laporan keuangan.

4.5.11. Pengaruh CEO *Politic* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel CEO *Politic* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan apakah perusahaan memiliki CEO yang juga seorang politisi atau tidak. Anggota partai politik tidak dapat memiliki jabatan sebagai dewan komisaris dan dewan direksi dalam perusahaan, karena kepercayaan pemegang saham harus dijaga dengan menjauhkan adanya kepentingan pribadi, politik dan perusahaan (Junardi, 2018). Semakin besar atau kecil nilai politisi CEO, tidak akan mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan. CEO yang juga seorang politisi lebih memanfaatkan jabatannya untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga kinerja mereka dalam perusahaan agar dapat tetap bertahan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) yang menunjukkan bahwa variabel CEO *Politic* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data yang telah disajikan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal itu disebabkan karena pihak manajerial hanya memiliki saham rata-rata sebesar 2,02% dari jumlah keseluruhan saham perusahaan, bahkan banyak perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh pihak manajerial. Rendahnya nilai rata-rata saham tersebut mengakibatkan pihak manajerial belum dapat merasa memiliki perusahaan karena semua keuntungan perusahaan tidak dapat dirasakan langsung oleh mereka.
2. *Related Party Transaction* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Apabila transaksi dengan pihak istimewa semakin besar maka potensi kecurangan laporan keuangan akan semakin kecil. Hal ini disebabkan karena pihak istimewa tidak ingin mengalami kerugian dengan adanya *agency problem* dimana terdapat perbedaan kepentingan antara investor dengan manajemen.
3. *CEO Tenure* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal itu disebabkan karena masa jabatan seorang CEO tidak dapat mengurangi keefektifan dalam pengawasan kecurangan laporan

keuangan. CEO akan lebih memperhatikan kinerja mereka selama menjabat dibandingkan melakukan kecurangan laporan keuangan karena kinerja CEO selalu berada dalam pengawasan para pemegang saham.

4. *CEO Age* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. CEO yang berusia tua cenderung berhati-hati dalam segala tindakannya untuk menghindari risiko sedangkan CEO yang berusia muda lebih ambisius dan lebih suka mengambil risiko. Sehingga apabila perusahaan dipimpin oleh CEO tua maka potensi kecurangan laporan keuangan akan semakin kecil.
5. *Political Connection* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. pihak manajemen yang memiliki koneksi politik dapat meredam arogansi mereka, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik juga tidak merasa kesulitan dalam mendapatkan pendanaan. Semakin besar atau kecil koneksi politik tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan.
6. Kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Apabila perusahaan terlibat dengan proyek kerjasama pemerintah dalam skala yang besar, maka perusahaan akan mendapatkan pendapatan yang besar juga. Pendapatan yang besar dapat menarik perhatian investor untuk melakukan investasi. Oleh karena itu perusahaan akan berupaya untuk terlibat dalam proyek pemerintah dan melakukan manipulasi laporan keuangan mereka agar terlihat menarik di mata investor.

7. *Whistleblowing system* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan lebih banyak terdeteksi melalui informasi dari sistem pelaporan kecurangan daripada yang ditemukan oleh auditor. Sistem pelaporan dapat mengindikasikan sistem pengendalin internalnya lemah.
8. Pergantian ketua auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Apabila perusahaan terlalu sering melakukan pergantian ketua auditor internal mengindikasikan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan lemah. Hal tersebut mengakibatkan terbukanya peluang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan karena dianggap tidak akan mudah terdeteksi. Semakin tinggi perputaran pergantian ketua auditor internal, maka akan semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
9. Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang dikendalikan oleh pemerintah cenderung memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan yang lebih tinggi dengan upaya memalsukan laporan keuangan mereka agar dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik.
10. Frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dalam penyajian laporan keuangan tahunan perusahaan terdapat kewajiban untuk menyajikan informasi profil manajemen perusahaan. Oleh karena itu, banyaknya frekuensi kemunculan

gambar CEO dalam laporan keuangan bukan merupakan arogansi dalam potensi kecurangan laporan keuangan.

11. CEO *Politic* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Anggota partai politik tidak dapat memiliki jabatan sebagai dewan komisaris dan dewan direksi dalam perusahaan, karena kepercayaan dari pemegang saham harus dijaga baik dengan menjauhkan kepentingan pribadi, politik dan perusahaan. Semakin besar atau kecil nilai politisi CEO, tidak akan mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *fraud hexagon* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2020, terdapat beberapa keterbatasan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Populasi dan sampel dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan non keuangan saja yaitu sektor infrastruktur, sehingga penelitian ini belum bisa menjadi acuan utama untuk menilai *fraud* pada sektor lain.
2. Beberapa perusahaan sektor infrastruktur tidak memberikan informasi data yang lengkap terhadap variabel yang diuji dalam penelitian, sehingga kurangnya data pada penelitian ini.
3. Beberapa variabel kesulitan mencari teori jurnal pendukung karena masih jarang peneletian mengenai variabel *fraud hexagon* dilakukan.

5.3. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan penelitian terhadap sektor-sektor lain yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih beragam.
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode 3 tahun yaitu tahun 2018 – 2020. Apabila menggunakan periode yang lebih lama, maka mungkin akan memberikan hasil yang berbeda.
3. Menambah atau memperbaharui beberapa proksi lain yang berkaitan dengan analisis *fraud hexagon* seperti opini audit, CEO *Military*, dan CEO *Narcissism* agar hasil penelitian yang didapatkan memiliki cakupan yang lebih luas.

5.4. Implikasi

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait hal hal yang dapat mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga turut berkontribusi dalam menambah bukti empiris mengenai pengaruh *fraud hexagon* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. faktor-faktor *fraud hexagon* yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, *related party transaction*, CEO *Tenure*, CEO

Age, *political connection*, kerjasama dengan proyek pemerintah, *whistleblowing system*, pergantian ketua auditor internal, kepemilikan pemerintah, frekuensi kemunculan gambar CEO dan CEO *Politiccy*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa CEO *Age*, kerjasama dengan proyek pemerintah, dan pergantian ketua auditor internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *related party transaction* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dari informasi tersebut, diharapkan bagi pengguna laporan kecurangan dapat mengambil manfaat atas hasil yang didapatkan dari penelitian ini. Bagi investor yang akan melakukan investasi di perusahaan sektor infrastruktur diharapkan agar lebih berhati-hati dan teliti dalam membaca laporan keuangan dan tidak hanya berfokus pada perolehan laba perusahaan. Sedangkan pihak manajemen memiliki tanggungjawab untuk menjaga kepercayaan yang diberikan kepada perusahaan oleh para investor agar tetap mendapatkan pendanaan. Hasil pada yang berbeda pada penelitian ini ditunjukkan pada variabel lainnya yaitu kepemilikan manajerial, CEO *Tenure*, *political connection*, *whistleblowing system*, kepemilikan pemerintah, frekuensi kemunculan gambar CEO dan CEO *Politiccy* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan juga perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut untuk mengurangi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). *Hexagon Fraud : Detection of Fraudulent Financial Reporting in*. 1–17.
- Anggala, A., & Basana, S. R. (2020). Pengaruh Related Party Transaction Terhadap Nilai Perusahaan. *International Journal of Financial and Investment Studies (IJFIS)*, 1(1), 42–52. <https://doi.org/10.9744/ijfis.1.1.42-52>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Arifenie, F. N. (2009). Kementerian BUMN Akan Tindak Auditor Waskita Karya. In 27 Agustus 2009 (p. 1).
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 58–76. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003>

- Christian, N., & Visakha, B. (2021). Analisis Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *CoMBInES-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1325–1342.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Darmawan, A. et al. (2021). Fraud Pentagon Dan Fraudulent Financial Reporting di Property, Real Estate and Building Construction. *Conference on Economic and Business Innovation*, 35, 1–20.
- Dumaria, N. (2019). *THE EFFECT OF FRAUD PENTAGON IN DETECT FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING USING BENEISH M-SCORE MODEL (Empirical Study on Mining Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017)*. 6(2), 3148–3156.
- Dwi Maryadi, A., Puspa Midiastuty, P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.104>
- Eryadi, V. U., Dr. Ilham Wahyudi, SE, M. S., & Salman Jumaili, SE, Ak, M. S. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Mayoritas, Kepemilikan Pemerintah, dan Profitabilitas Terhadap Sustainability Reporting Assurance. *Conference on Economic and Business Innovation*, 35, 1–17.
- Fadilah Kurnia Nur. (2018). Analisis Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1–25.
- Farmashinta, Prima; Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017). *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(9), 349–363.
- Ferica, Aprilio, H., Sinaga, N., Santoso, I. B., Iqbal, M., Febriyanto, Pradana, K.,

- Febryandi, M. N., & Umar, H. (2019). Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Dalam BEI Periode 2015-2017). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2(8), 1–8. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/4239/3365>
- Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(99), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Firdaus, E. F., & Suryandari, E. (2008). Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategi, Keuangan, Auditor Dan Pemerintahan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 9(2), 173–188.
- Firth, M., Rui, O. M., & Wu, W. (2011). Cooking the books: Recipes and costs of falsified financial statements in China. *Journal of Corporate Finance*, 17(2), 371–390. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2010.09.002>
- Gestanti, L., & Setiawan, R. (2019). Usia CEO dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(1), 1–5.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS-Imam Ghozali-2018. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Ismiyanti, F., & Prastichia, C. (2015). Mekanisme Corporate Governance dan Kecurangan Laporan Keuangan. In *DeReMa (Development Research of Management) Jurnal Manajemen* (Vol. 10, Issue 2, pp. 200–226). <https://doi.org/10.19166/derema.v10i2.171>
- Jaunanda, M., Tian, C., Edita, K., & Vivien. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(1), 80–98.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics*

- and Leadership*, 77–132. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Juliawaty, R., & Astuti, C. D. (2019). Tata Kelola, Kompensasi Ceo, Karakteristik Ceo, Accounting Irregularities Dan Tax Aggressiveness. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 285. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5451>
- Junardi. (2018). *Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan model altman*. 1–19.
- Kurniawan, A. A., Hutadjulu, L. Y., & Simanjuntak, A. M. A. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 15(1). <https://doi.org/10.52062/jakd.v15i1.1461>
- Larasati, S. A., & Purwati, A. S. (2020). ANALISIS F AKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN PERSPEKTIF CROWE ' S FRAUD PENTAGON THEORY Abstrak Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berterima umum dan laporan keuangan harus mudah keuangan perusahaan . *Namun masala*. 22(3), 270–284.
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Marks, J. T. (2012). Playing offense in a high-risk environment. *Crowe Horwath*, 94(8), 14. <http://0-search.ebscohost.com.wam.city.ac.uk/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=44618947&site=ehost-live>
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). dalam penelitian berjudul Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai Variabel Mediasi Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kecakapan manjerial dan kone. *SiMAK*, 16(2), 181–208.
- Maulida, W. Y., & Bayunitri, B. I. (2021). The influence of whistleblowing system toward fraud prevention. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 2(4), 275–294. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v2i4.177>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di

- Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Ningsih, S. (2017). Effect of Real Earning Management on Company Performance (Empirical Study on Go Public Companies Indexed on Jii). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 1(02), 34–46. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v1i02.392>
- Novita, N. (2019). TEORI FRAUD PENTAGON dan DETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(2), 64–73. <https://doi.org/10.33508/jako.v11i2.2077>
- Nurangraini, S., & Yusuf, M. (2020). *Pentagon Fraud Analysis in Detecting the Financial Statement Fraud Using Beneish M-Score Model (Empirical Study on Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed in Indonesia Stock*. 1–21.
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/14%0D>
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 42(5), 93–109. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Putri, T. V. Y., & Saphira, J. (2019). Fraud Pentagon Dalam Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Logam Dan Kimia. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 14(2), 143–155. <https://doi.org/10.21009/wahana.14.023>
- Republika. (2009). Dua Direksi Waskita Dicapot. In *Www.Republika.Co.Id* (p. 242306). <https://www.republika.co.id/berita/breaking-news/ekonomi/09/08/29/72590-dua-direksi-waskita-dicapot>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). *Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan*

- Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019*. 13(November), 245–259.
- Santoso, B. N. R. H. F. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Deviden. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 71–84. <https://doi.org/10.29040/jie.v3i02.554>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking(ACI-IJIEFB)*.
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper*, ISSN 2460-0784, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Silaban, B. Y. Y., & Zainal, E. S. (2021). *INTERVENING PADA PENGARUH SERTIFIKASI HALAL JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 5(1), 1124–1135.
- Siregar, M. (2019). Pengaruh Crowe’s Fraud Pentagon Model terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Auditor Switching sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 53(9), 1689–1699. <http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/6915>
- Sisdianto, E., Ramdani, R. F., & Fitri, A. (2019). Pengaruh discretionary accrual terhadap earnings management: Studi pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012 – 2016. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i1.4>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wang, Z., Chen, M. H., Chin, C. L., & Zheng, Q. (2017). Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(2), 141–162. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.02.004>
- Wulandari, L. (2018). Pengaruh Political Connection pada Dewan Komisaris dan

- Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 1196–1226.
- Yandari, A. D., & Andini, I. Y. (2020). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Tindakan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Penggunaan Model Beneish. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 441–450.
- Yendrawati, R., Aulia, H., & Prabowo, H. Y. (2019). Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: An Analysis of Fraud Diamond. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 14(1), 43–68. <https://doi.org/10.24191/apmaj.v14i1-03>
- Yunia, D., & Nawawi, M. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Tirtayasa Ekonomika*, 14(1), 78. <https://doi.org/10.35448/jte.v14i1.5413>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). *Hexagon Fraud : Detection of Fraudulent Financial Reporting in*. 1–17.
- Anggala, A., & Basana, S. R. (2020). Pengaruh Related Party Transaction Terhadap Nilai Perusahaan. *International Journal of Financial and Investment Studies (IJFIS)*, 1(1), 42–52. <https://doi.org/10.9744/ijfis.1.1.42-52>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Arifenie, F. N. (2009). Kementerian BUMN Akan Tindak Auditor Waskita Karya. In 27 Agustus 2009 (p. 1).
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>

- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 58–76. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003>
- Christian, N., & Visakha, B. (2021). Analisis Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *CoMBInES-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1325–1342.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Darmawan, A. et al. (2021). Fraud Pentagon Dan Fraudulent Financial Reporting di Property, Real Estate and Building Construction. *Conference on Economic and Business Innovation*, 35, 1–20.
- Dumaria, N. (2019). *THE EFFECT OF FRAUD PENTAGON IN DETECT FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING USING BENEISH M-SCORE MODEL (Empirical Study on Mining Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017)*. 6(2), 3148–3156.
- Dwi Maryadi, A., Puspa Midiastuty, P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.104>
- Eryadi, V. U., Dr. Ilham Wahyudi, SE, M. S., & Salman Jumaili, SE, Ak, M. S.

- (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Mayoritas, Kepemilikan Pemerintah, dan Profitabilitas Terhadap Sustainability Reporting Assurance. *Conference on Economic and Business Innovation*, 35, 1–17.
- Fadilah Kurnia Nur. (2018). Analisis Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1–25.
- Farmashinta, Prima; Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017). *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(9), 349–363.
- Ferica, Aprilio, H., Sinaga, N., Santoso, I. B., Iqbal, M., Febriyanto, Pradana, K., Febryandi, M. N., & Umar, H. (2019). Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Dalam BEI Periode 2015-2017). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2(8), 1–8. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/4239/3365>
- Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(99), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Firdaus, E. F., & Suryandari, E. (2008). Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategi, Keuangan, Auditor Dan Pemerintahan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 9(2), 173–188.
- Firth, M., Rui, O. M., & Wu, W. (2011). Cooking the books: Recipes and costs of falsified financial statements in China. *Journal of Corporate Finance*, 17(2), 371–390. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2010.09.002>
- Gestanti, L., & Setiawan, R. (2019). Usia CEO dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(1), 1–5.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS-Imam Ghozali-2018. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan.

- Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Ismiyanti, F., & Prastichia, C. (2015). Mekanisme Corporate Governance dan Kecurangan Laporan Keuangan. In *DeReMa (Development Research of Management) Jurnal Manajemen* (Vol. 10, Issue 2, pp. 200–226). <https://doi.org/10.19166/derema.v10i2.171>
- Jaunanda, M., Tian, C., Edita, K., & Vivien. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(1), 80–98.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Juliawaty, R., & Astuti, C. D. (2019). Tata Kelola, Kompensasi Ceo, Karakteristik Ceo, Accounting Irregularities Dan Tax Aggressiveness. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 285. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5451>
- Junardi. (2018). *Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan model altman*. 1–19.
- Kurniawan, A. A., Hutadjulu, L. Y., & Simanjuntak, A. M. A. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 15(1). <https://doi.org/10.52062/jakd.v15i1.1461>
- Larasati, S. A., & Purwati, A. S. (2020). ANALISIS F AKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN PERSPEKTIF CROWE ' S FRAUD PENTAGON THEORY Abstrak Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berterima umum dan laporan keuangan harus mudah keuangan perusahaan . *Namun masala*. 22(3), 270–284.
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Marks, J. T. (2012). Playing offense in a high-risk environment. *Crowe Horwath*, 94(8), 14. <http://0-search.ebscohost.com.wam.city.ac.uk/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=44618947&site=ehost-live>

- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). dalam penelitian berjudul Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai Variabel Mediasi Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kecakapan manjerial dan kone. *SiMAK*, 16(2), 181–208.
- Maulida, W. Y., & Bayunitri, B. I. (2021). The influence of whistleblowing system toward fraud prevention. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 2(4), 275–294. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v2i4.177>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Ningsih, S. (2017). Effect of Real Earning Management on Company Performance (Empirical Study on Go Public Companies Indexed on Jii). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 1(02), 34–46. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v1i02.392>
- Novita, N. (2019). TEORI FRAUD PENTAGON dan DETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(2), 64–73. <https://doi.org/10.33508/jako.v11i2.2077>
- Nurangraini, S., & Yusuf, M. (2020). *Pentagon Fraud Analysis in Detecting the Financial Statement Fraud Using Beneish M-Score Model (Empirical Study on Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed in Indonesia Stock*. 1–21.
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/14%0D>
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*,

- 42(5), 93–109.
<http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Putri, T. V. Y., & Saphira, J. (2019). Fraud Pentagon Dalam Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Logam Dan Kimia. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 14(2), 143–155. <https://doi.org/10.21009/wahana.14.023>
- Republika. (2009). Dua Direksi Waskita Dicapot. In *Www.Republika.Co.Id* (p. 242306). <https://www.republika.co.id/berita/breaking-news/ekonomi/09/08/29/72590-dua-direksi-waskita-dicapot>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). *Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019*. 13(November), 245–259.
- Santoso, B. N. R. H. F. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 71–84. <https://doi.org/10.29040/jie.v3i02.554>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vicious Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking(ACI-IJIEFB)*.
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper*, ISSN 2460-0784, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Silaban, B. Y. Y., & Zainal, E. S. (2021). *INTERVENING PADA PENGARUH SERTIFIKASI HALAL JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 5(1), 1124–1135.
- Siregar, M. (2019). Pengaruh Crowe's Fraud Pentagon Model terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Auditor Switching sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 53(9), 1689–1699. <http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/6915>
- Sisdianto, E., Ramdani, R. F., & Fitri, A. (2019). Pengaruh discretionary accrual terhadap earnings management: Studi pada perusahaan otomotif yang terdaftar

- di bursa efek indonesia periode 2012 – 2016. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i1.4>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wang, Z., Chen, M. H., Chin, C. L., & Zheng, Q. (2017). Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(2), 141–162. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.02.004>
- Wulandari, L. (2018). Pengaruh Political Connection pada Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 1196–1226.
- Yandari, A. D., & Andini, I. Y. (2020). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Tindakan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Penggunaan Model Beneish. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 441–450.
- Yendrawati, R., Aulia, H., & Prabowo, H. Y. (2019). Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: An Analysis of Fraud Diamond. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 14(1), 43–68. <https://doi.org/10.24191/apmaj.v14i1-03>
- Yunia, D., & Nawawi, M. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Tirtayasa Ekonomika*, 14(1), 78. <https://doi.org/10.35448/jte.v14i1.5413>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ACST	Acset Indonesia Tbk.
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.
3	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk.
4	BTEL	Bakrie Telecom Tbk.
5	CASS	Cardig Aero Services Tbk.
6	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.
7	CMNP	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk.
8	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk.
9	FREN	Smartfren Telecom Tbk.
10	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.
11	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.
12	ISAT	Indosat Tbk.
13	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Prata Tbk.
14	KBLV	First Media Tbk.
15	LCKM	LCK Global Kedaton Tbk.
16	LINK	Link Net Tbk.
17	META	Nusantara Infrastructure Tbk.
18	MPOW	Megapower Makmur Tbk.
19	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.
20	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk.
21	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk.
22	POWR	Cikarang Listrindo Tbk.
23	PPRE	PP Presisi Tbk.
24	PTPP	PP (Persero) Tbk.

25	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.
26	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.
27	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.
28	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk.
29	TOTL	Total Bangun Persada Tbk.
30	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
31	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.
32	WIKR	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
33	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.
34	LAPD	Leyand International Tbk.
35	HADE	Himalaya Energi Perkasa Tbk.
36	TGRA	Terregra Asia Energy Tbk.

Lampiran 2 : Hasil dari *Beneish M-Score Model*

NO	KODE	TAHUN	HASIL	KATEGORI	KODE
1	ACST	2018	- 2.4885	Tidak manipulasi	0
2	ADHI	2018	-2.3312	Tidak manipulasi	0
3	BALI	2018	-2.2114	Manipulasi	1
4	BTEL	2018	26.3133	Manipulasi	1
5	CASS	2018	-2.6643	Tidak manipulasi	0
6	CENT	2018	-2.7382	Tidak manipulasi	0
7	CMNP	2018	-1.8368	Manipulasi	1
8	DGIK	2018	-2.0770	Manipulasi	1
9	FREN	2018	-2.5114	Tidak manipulasi	0
10	GOLD	2018	-0.4701	Manipulasi	1
11	IBST	2018	6.1675	Manipulasi	1
12	ISAT	2018	-7.1686	Tidak manipulasi	0
13	JKON	2018	-1.9816	Manipulasi	1
14	KBLV	2018	-5.7337	Tidak manipulasi	0
15	LCKM	2018	-1.1712	Manipulasi	1
16	LINK	2018	-3.3105	Tidak manipulasi	0
17	META	2018	-2.7214	Tidak manipulasi	0
18	MPOW	2018	-2.9910	Tidak manipulasi	0
19	NRCA	2018	-2.1171	Manipulasi	1
20	PBSA	2018	-0.6828	Manipulasi	1
21	PORT	2018	-1.9467	Manipulasi	1
22	POWR	2018	-2.8836	Tidak manipulasi	0
23	PPRE	2018	-2.0226	Manipulasi	1
24	PTPP	2018	-1.8253	Manipulasi	1
25	SSIA	2018	-1.6730	Manipulasi	1
26	SUPR	2018	-3.2786	Tidak manipulasi	0

27	TBIG	2018	-2.3953	Tidak manipulasi	0
28	TOPS	2018	-2.2023	Manipulasi	1
29	TOTL	2018	-2.0088	Manipulasi	1
30	TOWR	2018	-2.3942	Tidak manipulasi	0
31	WEGE	2018	-2.7798	Tidak manipulasi	0
32	WIKA	2018	-2.4154	Tidak manipulasi	0
33	WSKT	2018	-1.4605	Manipulasi	1
34	LAPD	2018	-0.8404	Manipulasi	1
35	HADE	2018	-1.1981	Manipulasi	1
36	TGRA	2018	-2.4820	Tidak manipulasi	0
37	ACST	2019	-5.3928	Tidak manipulasi	0
38	ADHI	2019	-2.5196	Tidak manipulasi	0
39	BALI	2019	-2.8162	Tidak manipulasi	0
40	BTEL	2019	2.0842	Manipulasi	1
41	CASS	2019	-3.7607	Tidak manipulasi	0
42	CENT	2019	-2.5684	Tidak manipulasi	0
43	CMNP	2019	-2.1805	Manipulasi	1
44	DGIK	2019	-3.0877	Tidak manipulasi	0
45	FREN	2019	-2.5702	Tidak manipulasi	0
46	GOLD	2019	-2.2022	Manipulasi	1
47	IBST	2019	-3.0298	Tidak manipulasi	0
48	ISAT	2019	-3.7565	Tidak manipulasi	0
49	JKON	2019	-2.6028	Tidak manipulasi	0
50	KBLV	2019	0.0601	Manipulasi	1
51	LCKM	2019	-2.0823	Manipulasi	1
52	LINK	2019	-2.6191	Tidak manipulasi	0
53	META	2019	-1.4965	Manipulasi	1
54	MPOW	2019	-2.5855	Tidak manipulasi	0
55	NRCA	2019	-1.8982	Manipulasi	1
56	PBSA	2019	-1.6915	Manipulasi	1

57	PORT	2019	-2.2067	Manipulasi	1
58	POWR	2019	-2.7195	Tidak manipulasi	0
59	PPRE	2019	-2.1734	Manipulasi	1
60	PTPP	2019	-2.5784	Tidak manipulasi	0
61	SSIA	2019	-2.0679	Manipulasi	1
62	SUPR	2019	-3.6679	Tidak manipulasi	0
63	TBIG	2019	-2.8141	Tidak manipulasi	0
64	TOPS	2019	-2.4664	Tidak manipulasi	0
65	TOTL	2019	-2.7051	Tidak manipulasi	0
66	TOWR	2019	-2.2394	Tidak manipulasi	0
67	WEGE	2019	-3.3030	Tidak manipulasi	0
68	WIKA	2019	-2.4150	Tidak manipulasi	0
69	WSKT	2019	-2.6345	Tidak manipulasi	0
70	LAPD	2019	-6.1750	Tidak manipulasi	0
71	HADE	2019	-17.4253	Tidak manipulasi	0
72	TGRA	2019	-4.0800	Tidak manipulasi	0
73	ACST	2020	-6.1219	Tidak manipulasi	0
74	ADHI	2020	-2.7741	Tidak manipulasi	0
75	BALI	2020	-3.0697	Tidak manipulasi	0
76	BTEL	2020	-158.1295	Tidak manipulasi	0
77	CASS	2020	0.0550	Manipulasi	1
78	CENT	2020	-2.8296	Tidak manipulasi	0
79	CMNP	2020	-2.9152	Tidak manipulasi	0
80	DGIK	2020	-1.3249	Manipulasi	1
81	FREN	2020	-0.1850	Manipulasi	1
82	GOLD	2020	-3.0002	Manipulasi	1
83	IBST	2020	-1.3452	Manipulasi	1
84	ISAT	2020	-5.9570	Tidak manipulasi	0
85	JKON	2020	-2.7333	Tidak manipulasi	0
86	KBLV	2020	-2.8811	Tidak manipulasi	0

87	LCKM	2020	-2.5386	Tidak manipulasi	0
88	LINK	2020	-3.2830	Tidak manipulasi	0
89	META	2020	-2.4328	Tidak manipulasi	0
90	MPOW	2020	-0.4387	Manipulasi	1
91	NRCA	2020	-2.5070	Tidak manipulasi	0
92	PBSA	2020	-2.4892	Tidak manipulasi	0
93	PORT	2020	-2.5854	Tidak manipulasi	0
94	POWR	2020	-1.4398	Manipulasi	1
95	PPRE	2020	-1.5665	Manipulasi	1
96	PTPP	2020	-2.0727	Manipulasi	1
97	SSIA	2020	-2.1602	Manipulasi	1
98	SUPR	2020	-2.5868	Tidak manipulasi	0
99	TBIG	2020	-2.2994	Tidak manipulasi	0
100	TOPS	2020	-1.4367	Manipulasi	1
101	TOTL	2020	-1.4249	Manipulasi	1
102	TOWR	2020	-2.8488	Tidak manipulasi	0
103	WEGE	2020	-3.4765	Tidak manipulasi	0
104	WIKI	2020	-1.5007	Manipulasi	1
105	WSKT	2020	-3.6253	Tidak manipulasi	0
106	LAPD	2020	-7.2203	Tidak manipulasi	0
107	HADE	2020	-3.9504	Tidak manipulasi	0
108	TGRA	2020	-2.6388	Tidak manipulasi	0

Lampiran 3 : Hasil Perhitungan OSHIP

NO	KODE	TAHUN		
		2018	2019	2020
1	ACST	0	0	0
2	ADHI	0	0	0
3	BALI	0.00001	0.00001	0.00001
4	BTEL	0	0	0
5	CASS	0.0048	0.0048	0.0026
6	CENT	0.0002	0.0006	0.0011
7	CMNP	0.0627	0.0939	0.1436
8	DGIK	0.0023	0.0030	0.0027
9	FREN	0	0	0
10	GOLD	0	0	0
11	IBST	0	0	0
12	ISAT	0	0	0.000004
13	JKON	0.0330	0.0330	0.0062
14	KBLV	0	0	0
15	LCKM	0.0240	0.0632	0.0632
16	LINK	0	0	0
17	META	0.0023	0.0016	0.0019
18	MPOW	0.1400	0.1400	0.1600
19	NRCA	0.0684	0.0684	0.0684
20	PBSA	0	0	0
21	PORT	0	0	0
22	POWR	0.0141	0.0141	0.0141
23	PPRE	0.0002	0.0003	0.0005
24	PTPP	0.0001	0.0001	0.0001
25	SSIA	0	0	0

26	SUPR	0.00032	0.00032	0.00032
27	TBIG	0.0128	0.0128	0.0129
28	TOPS	0.0157	0.0155	0.0005
29	TOTL	0.0184	0.0185	0.0188
30	TOWR	0.0007	0.0071	0.0079
31	WEGE	0	0	0
32	WIKI	0.0001	0.0001	0.0001
33	WSKT	0.00035	0.00013	0.00002
34	LAPD	0.1386	0.1386	0.1386
35	HADE	0	0	0
36	TGRA	0.1975	0.1089	0.0772

Lampiran 4 : Hasil Perhitungan RPT

NO	KODE	TAHUN		
		2018	2019	2020
1	ACST	0.0205	0.0015	0.0439
2	ADHI	0.3134	0.2655	0.3910
3	BALI	0	0	0
4	BTEL	0	0	0
5	CASS	0.0022	0.0127	0.0031
6	CENT	0	0	0
7	CMNP	0	0	0
8	DGIK	0	0	0
9	FREN	0.0015	0.0033	0.3252
10	GOLD	0	0	0
11	IBST	0.00003	0	0
12	ISAT	0.1328	0.1680	0.2467
13	JKON	0.1006	0.1087	0.1201
14	KBLV	0.4119	0.1870	0.1749
15	LCKM	0	0	0
16	LINK	0.2989	0.2387	0.0124
17	META	0.0024	0.0026	0.0025
18	MPOW	0	0	0
19	NRCA	0.0093	0	0
20	PBSA	0	0	0
21	PORT	0.0007	0	0
22	POWR	0	0	0
23	PPRE	0.5780	0.4328	0.4535
24	PTPP	0.2524	0.3232	0.1912
25	SSIA	0.00003	0.00013	0

26	SUPR	0	0.00003	0
27	TBIG	0	0	0
28	TOPS	0	0.0120	0.0816
29	TOTL	0.0736	0.1434	0.0842
30	TOWR	0.0002	0.0006	0.0007
31	WEGE	0.3202	0.2551	0.2935
32	WIKI	0.5172	0.4947	0.2549
33	WSKT	1	2	1
34	LAPD	0	0	0
35	HADE	0	0	0
36	TGRA	0	0	0

Lampiran 5 : Hasil Perhitungan CEOTEN

NO	KODE	TAHUN		
		2018	2019	2020
1	ACST	2	3	1
2	ADHI	3	4	1
3	BALI	12	13	14
4	BTEL	3	1	2
5	CASS	8	9	1
6	CENT	4	5	6
7	CMNP	1	2	3
8	DGIK	3	4	5
9	FREN	4	5	6
10	GOLD	3	4	5
11	IBST	8	9	10
12	ISAT	1	1	2
13	JKON	3	4	4
14	KBLV	2	3	4
15	LCKM	4	5	6
16	LINK	1	2	3
17	META	6	7	8
18	MPOW	12	13	14
19	NRCA	6	7	8
20	PBSA	1	2	3
21	PORT	2	3	4
22	POWR	4	5	6
23	PPRE	2	3	1
24	PTPP	5	6	1
25	SSIA	18	19	20

26	SUPR	8	9	10
27	TBIG	4	5	6
28	TOPS	2	3	4
29	TOTL	10	11	12
30	TOWR	1	2	3
31	WEGE	2	3	4
32	WIKI	3	4	1
33	WSKT	1	1	1
34	LAPD	5	6	7
35	HADE	2	3	4
36	TGRA	2	3	4

Lampiran 6 : Hasil Perhitungan CEOAGE

NO	KODE	TAHUN		
		2018	2019	2020
1	ACST	0	0	0
2	ADHI	1	1	1
3	BALI	1	1	1
4	BTEL	0	0	0
5	CASS	1	1	1
6	CENT	0	0	0
7	CMNP	0	0	0
8	DGIK	1	1	1
9	FREN	1	1	1
10	GOLD	1	1	1
11	IBST	0	1	1
12	ISAT	1	0	0
13	JKON	1	1	1
14	KBLV	1	1	1
15	LCKM	0	0	0
16	LINK	0	0	0
17	META	1	1	1
18	MPOW	1	1	1
19	NRCA	1	1	1
20	PBSA	1	1	1
21	PORT	1	1	1
22	POWR	1	1	1
23	PPRE	1	1	1
24	PTPP	1	1	1
25	SSIA	1	1	1

26	SUPR	0	0	0
27	TBIG	1	1	1
28	TOPS	1	1	1
29	TOTL	1	1	1
30	TOWR	1	1	1
31	WEGE	1	1	1
32	WIKI	1	1	0
33	WSKT	1	1	1
34	LAPD	0	0	0
35	HADE	0	0	0
36	TGRA	1	1	1

Lampiran 7 : Hasil Perhitungan POLCON

NO	KODE	TAHUN		
		2018	2019	2020
1	ACST	0	0	0
2	ADHI	1	1	1
3	BALI	0	0	0
4	BTEL	1	1	1
5	CASS	1	1	1
6	CENT	0	0	0
7	CMNP	1	1	1
8	DGIK	1	1	1
9	FREN	1	1	1
10	GOLD	0	0	0
11	IBST	1	0	0
12	ISAT	1	1	1
13	JKON	0	0	0
14	KBLV	0	0	0
15	LCKM	1	1	1
16	LINK	1	1	1
17	META	1	1	1
18	MPOW	0	0	0
19	NRCA	0	0	0
20	PBSA	0	0	0
21	PORT	0	0	0
22	POWR	1	1	1
23	PPRE	0	0	0
24	PTPP	1	1	1
25	SSIA	1	1	1

26	SUPR	0	0	0
27	TBIG	1	1	0
28	TOPS	1	1	0
29	TOTL	0	0	0
30	TOWR	0	0	0
31	WEGE	1	0	1
32	WIKI	1	1	1
33	WSKT	1	1	1
34	LAPD	0	0	0
35	HADE	0	0	0
36	TGRA	0	0	0

Lampiran 8 : Hasil Perhitungan PROPEM

NO	KODE	TAHUN		
		2018	2019	2020
1	ACST	1	1	1
2	ADHI	1	1	1
3	BALI	1	1	1
4	BTEL	1	1	1
5	CASS	1	1	1
6	CENT	0	0	0
7	CMNP	1	1	1
8	DGIK	1	1	1
9	FREN	0	0	0
10	GOLD	0	0	0
11	IBST	1	1	1
12	ISAT	1	1	1
13	JKON	1	1	1
14	KBLV	0	0	0
15	LCKM	1	1	1
16	LINK	1	1	1
17	META	1	1	1
18	MPOW	1	1	1
19	NRCA	1	1	1
20	PBSA	1	1	1
21	PORT	1	1	1
22	POWR	1	1	1
23	PPRE	1	1	1
24	PTPP	1	1	1
25	SSIA	1	1	1

26	SUPR	0	0	0
27	TBIG	0	0	0
28	TOPS	1	1	1
29	TOTL	1	1	1
30	TOWR	0	0	0
31	WEGE	1	1	1
32	WIKI	1	1	1
33	WSKT	1	1	1
34	LAPD	1	1	1
35	HADE	0	0	0
36	TGRA	1	1	1

Lampiran 9 : Hasil Perhitungan WBS

NO	KODE	TAHUN		
		2018	2019	2020
1	ACST	1	1	1
2	ADHI	1	1	1
3	BALI	1	1	1
4	BTEL	0	0	0
5	CASS	1	1	1
6	CENT	1	1	1
7	CMNP	1	1	1
8	DGIK	1	1	1
9	FREN	1	1	1
10	GOLD	1	1	1
11	IBST	1	1	1
12	ISAT	1	1	1
13	JKON	1	1	1
14	KBLV	1	1	1
15	LCKM	0	0	0
16	LINK	1	1	1
17	META	1	1	1
18	MPOW	1	1	1
19	NRCA	1	1	1
20	PBSA	1	1	1
21	PORT	1	1	1
22	POWR	1	1	1
23	PPRE	1	1	1
24	PTPP	1	1	1
25	SSIA	1	1	1

26	SUPR	1	1	1
27	TBIG	1	1	1
28	TOPS	1	1	1
29	TOTL	1	1	1
30	TOWR	1	1	1
31	WEGE	1	1	1
32	WIKI	1	1	1
33	WSKT	1	1	1
34	LAPD	1	1	1
35	HADE	0	0	0
36	TGRA	0	0	0

Lampiran 10 : Hasil Perhitungan CHIA

NO	KODE	TAHUN		
		2018	2019	2020
1	ACST	0	0	0
2	ADHI	0	0	0
3	BALI	1	0	0
4	BTEL	1	1	0
5	CASS	0	0	1
6	CENT	0	0	0
7	CMNP	1	1	1
8	DGIK	1	1	0
9	FREN	1	0	1
10	GOLD	0	0	0
11	IBST	0	0	1
12	ISAT	0	1	0
13	JKON	1	0	1
14	KBLV	0	1	0
15	LCKM	0	0	0
16	LINK	1	0	1
17	META	1	0	0
18	MPOW	0	0	0
19	NRCA	0	0	0
20	PBSA	0	0	0
21	PORT	0	0	0
22	POWR	1	0	0
23	PPRE	1	0	0
24	PTPP	0	1	0
25	SSIA	0	0	0

26	SUPR	0	1	0
27	TBIG	0	0	0
28	TOPS	1	0	1
29	TOTL	1	0	0
30	TOWR	0	0	0
31	WEGE	1	0	0
32	WIKI	0	0	1
33	WSKT	1	0	1
34	LAPD	1	0	0
35	HADE	1	0	1
36	TGRA	0	0	0

Lampiran 11 : Hasil Perhitungan GOVSHIP

NO	KODE	TAHUN		
		2018	2019	2020
1	ACST	0	0	0
2	ADHI	0.5100	0.5100	0.5100
3	BALI	0	0	0
4	BTEL	0	0	0
5	CASS	0	0	0
6	CENT	0	0	0
7	CMNP	0	0	0
8	DGIK	0	0	0
9	FREN	0	0	0
10	GOLD	0	0	0
11	IBST	0	0	0
12	ISAT	0.1429	0.1429	0.1429
13	JKON	0	0	0
14	KBLV	0	0	0
15	LCKM	0	0	0
16	LINK	0	0	0
17	META	0	0	0
18	MPOW	0	0	0
19	NRCA	0	0	0
20	PBSA	0	0	0
21	PORT	0	0	0
22	POWR	0	0	0
23	PPRE	0.7699	0.7699	0.7699
24	PTPP	0.5100	0.5100	0.5100
25	SSIA	0	0	0

26	SUPR	0	0	0
27	TBIG	0	0	0
28	TOPS	0	0	0
29	TOTL	0	0	0
30	TOWR	0	0	0
31	WEGE	0	0	0
32	WIKI	0.6505	0.6505	0.6505
33	WSKT	0.6604	0.6604	0.6604
34	LAPD	0	0	0
35	HADE	0	0	0
36	TGRA	0	0	0

Lampiran 12 : Hasil Perhitungan CEOPIC

NO	KODE	TAHUN		
		2018	2019	2020
1	ACST	6	4	3
2	ADHI	4	4	4
3	BALI	10	6	5
4	BTEL	5	9	5
5	CASS	3	3	4
6	CENT	6	3	3
7	CMNP	3	5	3
8	DGIK	4	4	4
9	FREN	5	3	5
10	GOLD	2	4	2
11	IBST	5	5	7
12	ISAT	4	5	4
13	JKON	3	2	1
14	KBLV	6	8	3
15	LCKM	1	1	1
16	LINK	2	4	2
17	META	4	4	4
18	MPOW	5	5	5
19	NRCA	4	4	4
20	PBSA	3	2	2
21	PORT	3	3	3
22	POWR	3	3	2
23	PPRE	3	3	2
24	PTPP	3	3	3
25	SSIA	2	2	2

26	SUPR	3	3	2
27	TBIG	4	3	3
28	TOPS	4	3	6
29	TOTL	5	5	3
30	TOWR	2	2	2
31	WEGE	3	3	3
32	WIKI	3	3	4
33	WSKT	5	3	3
34	LAPD	1	1	1
35	HADE	3	2	1
36	TGRA	7	5	3

Lampiran 13 : Hasil Perhitungan CEOPOL

NO	KODE	TAHUN		
		2018	2019	2020
1	ACST	0	0	0
2	ADHI	0	0	0
3	BALI	0	0	0
4	BTEL	0	0	0
5	CASS	0	0	0
6	CENT	0	0	0
7	CMNP	0	0	0
8	DGIK	0	0	0
9	FREN	0	0	0
10	GOLD	0	0	0
11	IBST	0	0	0
12	ISAT	1	0	0
13	JKON	0	0	0
14	KBLV	0	0	0
15	LCKM	0	0	0
16	LINK	0	0	0
17	META	0	0	0
18	MPOW	0	0	0
19	NRCA	0	0	0
20	PBSA	0	0	0
21	PORT	0	0	0
22	POWR	0	0	0
23	PPRE	0	0	0
24	PTPP	0	0	0
25	SSIA	0	0	0

26	SUPR	0	0	0
27	TBIG	0	0	0
28	TOPS	0	0	0
29	TOTL	0	0	0
30	TOWR	0	0	0
31	WEGE	0	0	0
32	WIKI	0	0	0
33	WSKT	0	0	0
34	LAPD	0	0	0
35	HADE	0	0	0
36	TGRA	0	0	0